

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan karena dalam setiap hal yang kita lakukan membutuhkan ilmu dan pengetahuan, maka dari itu terbentuklah suatu pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan Islam menurut Zuhairini yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati ialah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqien. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan merupakan target yang paling utama agar anak berkembang menjadi lebih baik

.Oleh karena itu, Islam mengajarkan beberapa hal penting yang harus dilakukan pendidik.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 05

Semuanya bertujuan agar pendidik mampu memahami kewajiban-kewajiban yang harus ia berikan pada anaknya, sehingga tidak ada lagi pendidik yang melalaikan dan tidak memberikan hak pada anaknya. Rosulullah SAW. adalah pendidik pertama yang mampu memberikan pelajarannya sampai saat ini. Agar dapat memahami dengan dengan baik tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan anak.²

Pendidikan di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti mesir, persi dan beberapa daerah lain. Peranan para pedagang dan para mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi itu adalah melalui pendidikan.

Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, yang pertama ada unsur pemberi, kedua unsur penerima, unsur ketiga adanya tujuan baik, unsur keempat cara atau jalan yang baik dan kelima adanya konteks positif. Apabila kelima kriteria itu dikaitkan dengan aktifitas pedagang dan mubaligh, maka aktifitas mereka itu termasuk kedalam aktifitas pendidikan.

Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi dalam tiga hal,

² Abdullah Nashahih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (JOGJAKARTA: Darul Hikmah, 2007), Hal. 124

pertama: pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua: pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, ketiga: pendidikan sebagai nilai.³

Ajaran Agama Islam memuat tentang hidup dan kehidupan manusia seluruhnya, maka nama Islam pemakaiannya untuk agama.⁴ Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: *sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam.* (Q.S. Ali Imran: 19)⁵

Kegiatan apapun akan lebih mudah tercapai manakala ditetapkan tujuannya secara konkret. Adanya tujuan akan memudahkan kepada siapapun yang sedang melakukan sebuah kegiatan atau usaha untuk mencapainya. Selain itu, tujuan yang jelas juga memudahkan untuk melihat sejauh mana usaha yang dilakukan telah mencapai hasil, atau jika belum berhasil, apa yang menjadi penghambatnya, dan bagaimana mencari jalan keluarnya.⁶

Menentukan tujuan sangat penting bahkan suatu keharusan. Praktek pendidikan mampu mempersiapkan generasi penerus yang mampu menentukan arah hidupnya, saling menolong, optimis dan kreatif. Hal ini akan dapat tercapai jika tujuan pendidikan dilandasi dengan nilai-nilai universal yang bersumber dari Tuhan. Dalam proses pendidikan tujuan akhir

³ Agus Saifulloh, *Peranan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren(studi kasus di pondok pesantren Kholidul Asyhar Sumbergempol Rejotangan Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan,2013), hal.1

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal.109

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(kudus: Menara 1974) hal.78

⁶ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (yogyakarta: Teras,2009), hal.15

merupakan tujuan tertinggi yang akan tercapai. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan pada pribadi anak didik. Oleh karenanya, tujuan akhir itu haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi pada pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat *long life education*. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana Hasan Langgulung katakan bahwa pendidikan adalah segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘abid (penyembah Allah), inilah tujuan yang tertinggi dalam pendidikan Islam.

Secara lebih jelas tujuan pendidikan dalam Al-Quran pada dasarnya adalah membentuk insan kamil yang *muttaqien*, yang terefleksikan ke dalam tiga perilaku, yaitu: hubungan baik manusia dengan sang penciptanya, hubungan baik dengan sesamanya dan hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Kependidikan diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek dalam segala tingkatan pertumbuhan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat dengan prinsip-prinsip dan metode yang dibawa oleh Islam.⁸

⁷ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), Hal.56

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pusat penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2002), hal.7

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abd. Rahman Sholeh yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.

Untuk membentuk Abdi Allah yang muttaqien dan cakap, maka perlu ada materi yang diberikan kepada anak didik, dengan menyesuaikan kondisi dan situasi. Sumber materi yang pokok adalah isi Al-Quran dan Al-Hadis yang mencakup urusan duniawi maupun ukhrowi.⁹ Dengan demikian maka Al-Qur'an merupakan sumber utama atau materi pokok untuk pembelajaran guna berjalannya pendidikan Islam.

Misi kependidikan yang dibawa Al-Quran mencakup hakikat pendidikan yang bersifat universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan adalah merupakan suatu proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (adam diteruskan pada momentum-momentum historis dalam kisah umat-umat terdahulu) sampai pada akhir zaman. Substansi pendidikan Islam yang dibawa oleh Al-Quran tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut. Sedangkan secara metodologis dalam Al-Quran terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran ruang, dan waktu dimana proses pendidikan terjadi.¹⁰ Sesuai dengan ayat Al-Quran yang berbunyi :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ

مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal. 111

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,(Jakarta;AMZAH,2007), Hal. 15

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar.” (Q.S. Al-Baqarah:23).¹¹

Perlu adanya pengajaran membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan cepat seseorang harus mengenal dan mengetahui nam-nama huruf Al-Qur’an terlebih dahulu. Karena membaca Al-Qur’an pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan belajar membaca tulisan biasa, sehingga butuh ketrampilan khusus untuk dapat belajar Al-Qur’an serta mengajarkannya kepada anak didik.¹² Pengajaran Al-Qur’an tidak bisa disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar karena dalam pengajaran Al-Qur’an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya.¹³

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam di seluruh penjuru dunia. oleh karena itu sangat bermanfaat memahami akan isi kandungan pokok Al-Qur’an, karena Al-Qur’an mengandung kebenaran-kebenaran serta pelajaran yang dapat dijadikan pegangan hidup manusia selama di dunia. Untuk menuju kepada pemahaman yang *kaffah*, tentunya tidak lepas dari kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar terlebih dahulu, kemudian bisa memahami serta mendalami isi kandungannya. Adanya pengaruh globalisasi disegala bidang, menjadikan keinginan untuk mendalami Al-Qur’an semakin

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah...*, hal. 12

¹² M.M Azami, *The History The Qur’ani text*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 60

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Al-Qur’an*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1995), hal.91-92

berkurang. Jadi apabila seorang anak tidak dibekali serta diimbangi dengan Ilmu Agama termasuk belajar Al-Qur'an sejak dini maka kepribadian yang kurang baik serta kemampuan dalam membaca Al-Qur'an akan sangat berkurang.

Isi pendidikan yang akan dihadapkan kepada anak didik itu direncanakan dengan matang, diatur dengan seksama serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak didik.

Perkembangan agama menurut Dr. Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati: yaitu perkembangan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur Agama dalam pribadi anak.¹⁴

Mempunyai anak yang saleh dan salehah tentu dambaan setiap orang tua. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan hal tersebut. Membentuk dan mendidik anak juga membutuhkan proses yang panjang dan menantang. Artinya, setiap orang tua diharuskan siap bertanggung jawab terhadap kebahagiaan fisik dan mental anak. Orang tua juga perlu memperhatikan hak dan kewajiban anak mulai ia lahir hingga ia dewasa. Islam memberikan solusi tentang hal tersebut, di dalam Islam telah dijabarkan mengenai cara mendidik anak sejak ia lahir hingga dewasa. Selain itu Islam juga memberikan solusi jika anak tidak patuh terhadap orang tua,

¹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 117

terlebih lagi tidak patuh terhadap Agama. Islam secara konkret memberikan contoh dan bukti lewat Al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Dan sunnah Rosullnya.¹⁵

Ditambah lagi apabila anak sudah mencapai fase tamyiz (7-10 tahun) ini adalah fase yang peka, dimana seseorang siap (dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai Abdullah (Hamba Allah). Pada fase tamyiz ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan dengan Allah maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, mu'ammalah, jinayat, dan munakahat. Agar proses persiapan menjadi Abdullah diusia tamyiz ini berjalan lancar, maka salah satu yang menjadi penariknya adalah muatan dari ajaran-ajaran yang akan disampaikan padanya. Dalam hukum dikenal ada pahala dan ada dosa. Pengenalan akan konsekuensi positif semestinya lebih didahulukan daripada konsekuensi negatif.¹⁶

Untuk mencetak generasi Islam yang Qur'ani, yang mempunyai akhlaq yang mulia, selalu menjalankan perintah-perintah Allah untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Al-Qur'an maka sangat diperlukannya Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ).¹⁷

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu cabang atau bagian dari pendidikan yang ada di dalam agama Islam. Adapun pengertian dari Pendidikan Islam menurut Drs. Berlian shomad adalah: adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari derajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan untuk mewujudkan ajaran Allah.¹⁸

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu

¹⁵ Abdullah Nashahih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*,(JOGJAKARTA:Darul Hikmah,2007), Hal. 124

¹⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*,(Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2005), hal. 150-152

¹⁷ Nuritci Puji Aprilya, *Peran TPQ Roudhotul Ulum dalam Memantau Akhlaq anak di Desa Beji Kec. Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012), hal. 19

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal.02

jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama menjadi santri di sana. Kehadiran TPQ itu disambut dengan baik oleh orang tua, lebih-lebih setelah anaknya menjadi santri di sana mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, berdo'a pada waktu akan dan usai melakukan sesuatu, patuh pada orang tua, hormat pada orang lain dan sebagainya.¹⁹

Dalam mempelajari Al-Qur'an, Ilmu Tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajarinya. Sebab kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. dalam Ilmu Tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhraj-nya, mengetahui panjang pendek suatu bacaan, dan sebagainya.²⁰

Di sekolah perlu adanya pelajaran Al Qur'an, hanya saja waktu dan sarannya terbatas, materi yang diberikan kepada siswa terbatas, jam pelajaran yang terbatas dalam kurikulum juga terbatas (hanya 2 jam pelajaran per minggu), disamping itu PAI tidak termasuk pelajaran yang di-UNAS-kan, sehingga siswa kurang mendapat pelajaran dengan maksimal serta kurang perhatiannya. Pendidikan dalam masyarakat juga penting, karena anak lebih banyak bergaul dengan masyarakat yang dapat mempengaruhi sifat, watak dan perilakunya sehari-hari, seperti diadakannya Madrasah Diniyah. Karena pentingnya pengetahuan tentang Al-Qur'an, maka penulis berusaha mengangkat masalah ini menjadi obyek pembahasan penelitian dengan usaha peningkatan kualitas membaca Al- Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid.

¹⁹ Zuliana Nasihah, *Upaya Guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013). Hal.8

²⁰ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: Arta Rivera, 2008), hal. 71

Mengacu pada pemikiran dan realita yang ada, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *“Ustadz / Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”*.

Pembahasan ini dimaksudkan agar para santri dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid serta memahami ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga dapat menerapkan amalan-amalan yang ada dalam Al-Qur’an serta untuk mengharap berkah dan ridho dari Allah SWT.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?
3. Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015.
3. Untuk mengetahui cara menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang peningkatan kualitas membaca Al-Quran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru: Untuk mengingatkan serta menambah wawasan, akan pentingnya meningkatkan kelancaran baca Al-Quran dalam diri siswa,

yang akan berdampak pada ketelitian serta dapat membedakan antara hukum-hukum bacaan dalam Ayat-ayat Al-Quran, juga akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Untuk selalu meningkatkan kreativitas dan membangun semangat bahwa dikatakan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan atau skill yang cukup.

- b. Bagi masyarakat: Untuk memberi wawasan kepada masyarakat akan pentingnya kualitas dalam pembacaan Al-Quran yang mana apabila seorang anak sudah dididik sejak kecil tentang pembelajaran Agama dan salah satunya belajar Al-Quran, maka lambat laun akan mempengaruhi kebiasaannya dan kemahirannya serta kefasihannya dalam membaca. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.
- c. Bagi orang tua: Mengingatkan peran orang tua yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Definisi Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa judul skripsi ini adalah “ Ustadz/Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”.

Dari judul tersebut secara sepintas sudah dapat dimengerti maksudnya, namun guna menghindari kesalah fahaman, maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

a. Penegasan Konseptual

1. Ustadz/Ustadzah

Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.²¹

Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik, disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteia yang dilakukan secara sadar dan sistematis.²² Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.²³

²¹ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung PT Remaja rusda karya, 2005) Hal;.150.

²² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30

²³ Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

Kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).²⁴

2. Al-Quran

Al-Quran mengandung kebenaran-kebenaran yang akan menjadi cahaya dalam hidup kita, menjelaskan kebenaran, menunjukkan kebenaran, memilih kebenaran dan menjalani kebenaran.²⁵

Al-Quran memiliki keistimewaan yang dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang mahabijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Quran meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian,

²⁴ <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> (diakses pada 20 April 2015)

²⁵ Ach. Syaifullah, *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*, (Jogjakarta : DIVA, 2010), Hal. 159

Quran selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, Karena Islam adalah agama yang abadi.²⁶

3. Ilmu Tajwid

Tajwīd mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata ” Ilmu Tajwid adalah Ilmu yang yang mempelajari tentang kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Tujuan Ilmu Tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca.²⁷

b. Penegasan Operasional

1. Ustadz/ustadzah : Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan
2. Al-Qur’an : Kalamullah yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. disampaikan secara mutawatir.
3. Ilmu Tajwid : Memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan arti.

Jadi secara operasional penelitian ini mengkaji tentang peran ustadz/ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid. Maksudnya yaitu bagaimana peran seorang ustadz/ustadzah dalam mengajarkan Al-Qur’an menggunakan Ilmu Tajwid dengan usia yang berbeda-beda untuk

²⁶ Manna’ Khalil Al-Qattan, Mabahis fi ‘Ulumil Qur’an (*Studi Ilmu-Ilmu Quran*), terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), Hal. 14

²⁷ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid dan Tahsin*, (t.t.p; Mahkota Kita, t.t), Hal.08

mejaga hukum bacaan dalam Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan arti.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

- a. Bab I. pendahuluan, terdiri dari :
 - a) Konteks Penelitian,
 - b) Fokus penelitian/rumusan masalah,
 - c) Tujuan penelitian,
 - d) Manfaat penelitian,
 - e) Penegasan istilah,
 - f) Sistematika penulisan skripsi.

- b. Bab II. Kajian Pustaka, terdiri dari :
 - a) Kajian tentang Ustadz/Ustadzah
 - b) Kajian tentang TPQ
 - c) Kajian tentang Al-Qur'an
 - d) Kajian tentang Tajwid
 - e) Kajian Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an,

- f) Hasil penelitian terdahulu,
 - g) Kerangka berpikir atau paradigma.
- c. Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari :
- a) Pola/ Jenis penelitian,
 - b) Lokasi penelitian,
 - c) Kehadiran peneliti,
 - d) Sumber data,
 - e) Teknik pengumpulan data,
 - f) Teknik analisis data,
 - g) Pengecekan keabsahan data,
 - h) Pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV. Paparan hasil Penelitian, terdiri dari :
- a) Paparan data,
 - b) Paparan temuan,
 - c) Pembahasan yang akan membahas tentang peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Kabupaten Blitar Tahun 2015, faktor penghambat dan pendukung, serta penyelesaian dari hambatan peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid tersebut.
- e. Bab V. Penutup, terdiri dari :

- a) Kesimpulan, yakni yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari,
- b) Saran/ Rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Ustadz/Ustadzah

a) Pengertian Ustad/Ustadzah

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan.

Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.²⁸

Pendidikan menurut Darmanigtyas yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik, disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteia yang dilakukan secara sadar dan sistematis.²⁹

Ini merupakan pendidikan secara umum, sedangkan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

²⁸ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*,...,Hal;.150.

²⁹ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.³⁰

Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).³¹

Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), professor (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).

Beberapa kata tersebut diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan,

³⁰ Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

³¹ <http://www.alkhoiroh.net/2012/07/definisi-ustadz.html> (diakses pada tanggal 20 April 2015)

pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bias saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga . Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.³²

Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustadz”, ”muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “ guru” itu terkait dengan

³² Muhammad Samsul Ulum, Tarbiyah Qurániah...hal.61-63

beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.³³

B. Kajian Tentang Al-Qur’an

a) Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Al Qur’an (disingkat TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur’an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinnul Islam pada anak usia Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani

³³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 15

anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁴

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sendiri adalah suatu pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak 7 sampai 12 tahun, untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan target pokoknya.³⁵

b) Perkembangan TPQ

Pertumbuhan TPA/TPQ menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al Qur'an Iqro dan lain-lain. Di Indonesia, menempuh pendidikan TPA/TPQ tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya masyarakat membutuhkan lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar membaca Al Qur'an (mengaji) kepada anak-anaknya terutama bagi orangtua yang bekerja.³⁶

C. Kajian Tentang Al-Qur'an

a) Pengertian Al-Quran

³⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an (diakses pada 04 mei 2015)

³⁵ Nuritci Puji Aprilya, *peran TPQ Roudhotul Ulum dalam Menanamkan Akhlaq anak di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,2012), Hal. 13

³⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an (diakses pada 04 mei 2015)

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad diantara mukjizat-mukjizat lainnya. Karena Al-Quran berfungsi sebagai lentera dan petunjuk jalan terang bagi manusia yang akan menjadi penyelamat dari kesesatan dan lembah kenistaan. Sebagai petunjuk dan lentera, tentunya Al-Quran berisi ajaran-ajaran tentang ketuhanan dan ajaran-ajaran kemanusiaan tentang bagaimana seharusnya manusia bisa menjalin hubungan dengan baik yang berbentuk ayat-ayat yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, dan kisah-kisah teladan dan skandal paling buruk yang berisi pesan moral penting yang bisa kita ambil hikmahnya.

Al-Quran mengandung kebenaran-kebenaran yang akan menjadi cahaya dalam hidup kita, menjelaskan kebenaran, menunjukkan kebenaran, memilih kebenaran dan menjalani kebenaran.³⁷

Al-Quran memiliki keistimewaan yang dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang mahabijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Quran meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian, Quran selalu memperoleh

³⁷ Ach. Syaifullah, *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*, (Jogjakarta : DIVA, 2010), Hal. 159

kelayakannya disetiap waktu dan tempat, Karena Islam adalah agama yang abadi.³⁸

b) Hukum Mempelajari Al-Quran

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengeja huruf sampai lancar membacanya.

Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Sebab selain daya ingatnya yang masih kuat juga karakternya masih relatif lunak untuk dibentuk. Jika sudah mampu melafalkan bacaannya dengan lancar dan fasih, baru kemudian diajarkan maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghimbau mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

c) Nama-Nama Lain Al-Quran

Sebutan yang terasa relevan, lebih mengena untuk nama lain dari Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. *Al-Kitab*. Dinamai Al-Kitab karena ayat-ayat Al-Quran tertulis dalam bentuk kitab.

³⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an (*Studi Ilmu-Ilmu Quran*), terj. Mudzakir, ..Hal. 14

³⁹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk pemula...*, hal. 69

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya disebut kitab atau Al-Kitab.

2. *Al-Furqan* yang berarti pembeda. Artinya Al-Quran menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dsalah, dan antara yang baik dan yang buruk. Seperti halnya Al-Kitab dipakai untuk sebutan semua kitab suci yang diturunkan Allah, *Al-Furqan* pun demikian. Sebab *Al-Furqan* diturunkan pula kepada Nabi Musa dan Harun.
3. *Al-Dzikir*. Disebut *Al-Dzikir* yang berarti peringatan karena menurut Al-Zarkasyi, Al-Quran mengandung peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, serta informasi mengenai umat yang telah lalu yang tentu saja sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang bertaqwa.
4. *Al-Mushaf*. Allah menyebut suhuf untuk kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa.

Sebutan *Mushaf* menjadi semakin populer setelah Utsman bi Affan membentuk panitia penghimpun ayat-ayat Al-Quran dan mendistribusikan *mushaf-mushaf* salinan panitia itu ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Sejak itu, pengertian *mushaf* berkembang menjadi sebuah nama yang member identitas pada “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis di dalam lembaran-lembaran, membacanya merupakan ibadah,

susunan kata dan isinya *mukjizat*, dinukil secara *mutawatir*, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas⁴⁰.⁴⁰ Macam-macam Nama Al-Quran tersebut telah tercantum dalam ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

1. Al-Kitab. Dalam (Q.S. Al-Anbiya': 10)⁴¹

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Telah kami turunkan kepadamu al-kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu." (Q.S. Al-Anbiya': 10)

2. Al-Furqan. Dalam (Q.S. Al-Furqan: 1)⁴²

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hambanya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam." (Q.S. Al-Furqan: 1)

3. Al-Dzikh. dalam (Q.S. Al-Hijr: 9)⁴³

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan Az-Zikh (Quran), dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan menjaganya." (Q.S. Al-Hijr: 9)

⁴⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 14-16

⁴¹ Depatemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 496

⁴² Ibid., hal.559

⁴³ Ibid., hal.391

4. Al-Mushaf. Dalam (Q.S.Al-A'la: 1)⁴⁴

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Artinya:” yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa.”

d) Adab membaca Al-Quran

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang membaca kitab Allah yang mulia dan kalam-Nya yang menjadi mukjizat adalah sedang bermunajat pada Tuhan-Nya dengan kalamnya yang mulia.maka ia harus mengagungkan kitab-Nya, menjaga hukum-hukum bacaannya, dan bertata krama dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhan-Nya. Diantara adab-adabnya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya tujuan dari membaca, memahami, dan menghafal Al-Quran adalah demi meraih ridha Allah.
2. Hendaknya tidak mengharapkan manfaat duniawi dan gaji atas bacaannya.
3. Hendaknya membaca Al-Quran dalam keadaan suci, artinya dalam keadaan telah berwudhu.
4. Hendaknya beristidzah kepada Allah dari setan yang dirajam ketika akan membaca Al-Quran. Makna nya jika kau ingin membaca Al-Quran, maka berlindunglah kepada Allah.
5. Tempat untuk membaca hendaknya suci. Tempat yang paling suci adalah masjid. karenanya, sementara kalangan ulama mensunahkan membaca Al-Quran di dalam Masjid.
6. Hendaknya membersihkan mulut dengan siwak dan memakai wangi-wangian. Karena ia bermunajat pada Tuhan-Nya dan membaca kalam-Nya.
7. Hendaknya membaca Al-Quran dengan khusyu', dengan penuh tadabur, dan sungguh-sungguh. Hendaknya wibawa Al-Quran menguasai hatinya dan hendaknya ia menangis ketika membacanya.
8. Hendaknya ia menghormati Al-Quran dengan penuh penghormatan, dan menjauhi hal-hal yang menafikkan

⁴⁴ Ibid., hal.1051

penghormatan kepada Al-Quran seperti tertawa, bergurau, meremehkan, dan berbicara ditengah-tengah membaca Al-Quran.

9. Menghadap kiblat ketika membaca Al-Quran.
10. Hendaknya membaca Al-Quran dengan sebenar-benar bacaannya.
11. Hendaknya ia bersujud ditengah-tengah membaca jika ia membaca ayat yang ada sajdahnya.
12. Hendaknya ia duduk dengan merendahkan hati(tawadhu) ketika membaca dan mendengarkan Al-Quran, dan hendaknya ia khususy' dan merendah dihadapan Allah.⁴⁵

e) Tata Cara Membaca Al-Qur'an

1. *Tahqiq*, yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Qur'an. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dan sifat-sifatnya.
2. *Hadr*, yaitu membaca dengan cepat serta tetap menjaga hukum-hukumnya.
3. *Tadwir*, yaitu pertengahan diantara tahqiq dan hadr.

Bagi orang yang membaca boleh memilih ketiga cara tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga cara tersebut seluruhnya dikumpulkan dalam kalimat tartil.⁴⁶

f) Paradigma Al-Quran Untuk Reformasi Pendidikan Islam

Menempatkan Al-Quran sebagai paradigm pendidikan menuntut suatu mekanisme pengajaran yang menyediakan ruang berpikir bagi setiap individu untuk memahami realitas atau fenomena sebagaimana

⁴⁵ Habiburrahman Saerozi, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta; Gema Insani, 2005), hal. 84-86

⁴⁶ Nasrulloh, *Lentera Al-Qur'ani*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), Hal 16

Al-Quran Memandangnya. Pemaknaan fundamental seperti ini sangat penting agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didiknya yang sejalan dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Al-Quran, konstruksi paradigmatis ini selain berfungsi sebagai basis bagi penguatan karakter moralitas peserta didik, juga sangat diperlukan dalam kaitannya dengan besarnya kebutuhan umat Islam yang sanggup menjawab persoalan-persoalan mendasar bagi perkembangan terkini di dunia Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara filosofis, munculnya gagasan untuk menampilkan paradigma Al-Quran ditengah peradaban kontemporer disebabkan oleh semakin banyaknya keanehan ilmu pengetahuan modern, penerapan, dan dampaknya yang sulit dicerna dari sudut pandang Agama. Ilmu pengetahuan modern bukan saja telah gagal membantu manusia untuk memahami realitas alam, karena pendekatannya yang analitis- reduksionis, tapi juga telah menciptakan gambaran realitas yang tidak seutuhnya. Dengan kata lain sains modern itu telah membawa manusia kearah pemahaman tentang kebenaran yang semu, bukan kebenaran yang hakiki. Manusia menjadi kehilangan kontak ruhaniyah dengan dirinya sendiri, manusia lain, alam, lingkungan, bahkan dengan sesuatu yang bersifat transenden.

Ketika teori-teori baru sebagai hasil dari penelitian umat Islam tersebut diakui konsistensi dan validitasnya oleh para ilmuwan dan

dijadikan sebagai fondasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya, maka selanjutnya sampai disitu paradigam Al-Quran telah terbentuk.⁴⁷

g) Teknik mengajar Al-Qur'an

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para Guru saat mengajarkan Al-Qur'an pada para muridnya. Berikut beberapa teknik itu:

1. Seorang guru menuliskan satu surah atau beberapa ayat di papan tulis atau dikertas yang ditempelkannya di tembok dengan tulisan yang jelas disertai syakal. Atau bias juga surah dan ayat itu ditulis pada sebuah mushaf.
2. Seorang guru membacakan Al-Qur'an dengan suara jelas, tartil dan suara indah, serta pelan-pelan dalam membaca ayatnya. Ini didasarka pada hadist ummu salamah pada saat beliau ditanya mengenai bacaan rosulullah.
3. Para siswa bias saja mengulang-ulang bacaan suatu ayat bersama seorang guru ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa mengucapkan dengan benar. Namun jika mereka telah dewasa, namun hal iytu tidak perlu dilakukan.
4. Para siswa diharapkan tidak mengeraskan suaranya saat menghafal dan membaca ayat, agar tidak sampai mengganggu satu sama lain antar sesame siswa.

⁴⁷ Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Quran*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2013), hal. 22-24

5. Tidak dibenarkan terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an. Ini didasarkan pada pendapat Ibnu Mas'ud r.a yang mengatakan," jangan menghambur-hamburkan Al-Qur'an seperti menghambur-hamburkan pasir. Jangan cepat-cepat dalam membacanya. Berhentilah pada beberapa keajaibannya. Gerakkan hatimu dengannya. Jangan jadikan kegelisahan seseorang diantara kalian pada akhir ayat. " pendapat Ibnu Mas'ud ini diinformasikan oleh Al-Baghawi.⁴⁸

D. Kajian Tentang Tajwid

a) Sejarah Ilmu Tajwid

Sesungguhnya Ilmu Tajwid adalah ilmu yang seluruhnya tauqifi (yakni bukan merupakan produk budaya manusia, tetapi sesuatu yang diterapkan berdasarkan wahyu Allah SWT, yang Nabi Sendiri pun tidak punya otoritas untuk menyangkalnya) dan yang mana tidak diperbolehkan lagi untuk berijtihad. Ulama' telah sepakat bahwasanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya fardhu 'ain, sedangkan mengetahui teori tajwid adalah fardhu kifayah.

Ketika Islam berkembang di berbagai daerah yang kebanyakan tidak mengetahui bahasa Arab, dan juga banyak kaum yang lidah mereka tidak fasih ketika membaca huruf Al-Qur'an disebabkan mereka tidak berbicara dengan bahasa Al-Qu'an, maka dari situlah

⁴⁸ Muhammad Jameel Zeeno, *Nida' ilal Murabbiyin wal Murabbiyat,(Resep Menjadi Pendidik Sukses)*, terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), hal 83

para ulama' muslim khawatir jika terjadi perubahan dan pembelokan dalam bacaan Al-Qur'an sebagai tindak lanjut atas kekhawatiran mereka maka sebagian para ulama' meletakkan ushul (dasar-dasar) dan kaidah-kaidah tajwid yang menghimpun tentang pengesahan bacaan Al-Qur'an Al-Karim untuk generasi akan datang.

Dalam penyusunan qaidah tajwid ini, para ulama' tidak menyusun menurut pemikiran mereka masing-masing atau secara individu, akan tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para qurro' yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an Al-Karim langsung secara talaqqi dari Rasull saw. Tindakan ini menyerupai tindakan para ulama' ahli nahwu dahulu ketika mendengar Kalam Arab kemudian mereka menulis dan menetapkan qaidah bahasa arab dan i'rab.

Tidak diragukan lagi bahwasannya hukum tajwid bukanlah ciptaan menurut lidah orang arab. Maka, ketika orang arab mengetahui tentang hukum tajwid tersebut, mereka dapat membaca idghom, iqlab, ikhfa', idhar dan sebagainya. Qaidah ilmu tajwid ini telah memberikan faedah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Allah SWT, hingga Al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan selamat dari pembelokan dan perubahan baik isi maupun cara bacaannya sebagaimana ia diturunkan.⁴⁹

⁴⁹ Nasrulloh, *Lentera Al-Qur'ani...*, hal. 8-9

b) Pengertian Ilmu Tajwid

Menurut etimologi; membaguskan, memperindah. Menurut terminologi; berarti membaca Al-Qur'an Al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat, dan harakatnya.⁵⁰

Tajwīd secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata ” **Jawwada** dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran maupun Hadist dan lainnya.

Ilmu Tajwid adalah Ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid ada dua, yaitu:

1. **Syafawi 'Amali**, yaitu bacaan Al-Quran yang bagus yang diambil dari orang yang ahli dalam membaca Al-Quran.
2. **Nadzori 'Ilmi**, Yaitu suatu ilmu yang diajarkan secara turun temurun menurut kaidah yang ditetapkan oleh para 'ulama.⁵¹

⁵⁰ Ibid., hal. 9

⁵¹ Niswatul Mutaqiah , *Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas Membaca Al-Quran di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 14

c) Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorrahman Gintings menjelaskan “ tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya”. Jika tujuan tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan.

Tujuan Ilmu Tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya adalah *fardu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur’an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) hukumnya adalah *fardu ‘ain*.⁵²

E. Kajian Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an

1. Cara Mengajarkan Al-Qur’an

Cara mengajarkan Al-Qur’an yaitu dengan :

⁵² Abu Izzah al-Quro, *Tajwid dan Tahsin*, (t.t.p: MAHKOTA KITA,t.t), Hal.08

- a) Guru menuliskan sebuah surat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang dikehendaki untuk dilafalkan di papan tulis dengan tulisan yang jelas dan bersyikal.
 - b) Selanjutnya guru membacakan nash Al-Qur'an tersebut dengan suara yang jelas, tartil, bagus dengan memotong-motong per ayat.
 - c) Tidak mengapa jika murid mengulang-ulang ayat bersama guru apabila mereka masih kecil, supaya mereka terbiasa mengucapkan (mahraj huruf) dengan benar. Namu apabila mereka telah dewasa, maka tidak perlucara yang demikian.
 - d) Guru memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk menghafaldan membacanya secara perlahan dalam diri mereka, supaya tidak saling mengganggu satu sama lain.
 - e) Tidak boleh terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an.
2. Metode dalam pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an metode-metode yang digunakan antara lain: Metode Iqra', Metode An-Nahdiyah, Metode jibril, metode Al-baghdadi, metode Al-barqy, metode qira'aty.

Hal-hal tersebut di atas termasuk usaha atau peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an.

F. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sudut pandang penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu secara garis besar terletak pada hasil penelitian.

Sesuai dengan penelitian yang berjudul:

1. Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas Membaca Al-Quran di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung (Skripsi) Tahun 2010 dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Sejarah Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. 2) Visi-Misi Madrasah Diniyah. 3) Struktur Organisasi Madrasah Diniyah. 4) Keadaan Ustadz. 5) Keadaan sarana-prasarana Madrasah. 6) keadaan santri.
2. Upaya peningkatan membaca al-quran siswa mi betak 1 kalidawir Tulungagung (skripsi). Dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) sarana yang digunakan dalam upaya peningkatan ketrampilan membaca Al-Quran di MI Alhidayah betak 1 adalah baik dan memadai, sehingga bisa menunjang tercapainya tujuan agama dalam bidang ketrampilan membaca Al-Quran. 2) Kriteria tenaga pendidik dalam upaya peningkatan ketrampilan siswa MI Alhidayah betak 1 adalah pendidik harus mempunyai percakapan, harus mampu melaksanakan, mengelola, mengembangkan. Pengawasan dan melayani segala sesuatu untuk menunjang proses pendidikan. pendidik harus memenuhi syarat-syarat seperti: dia harus beragama, mampu bertanggung jawab dewasa dalam berfikir dan bertindak serta memiliki

semangat membangun selain itu juga harus menguasai bacaan al-quran dan segala ilmu yang berkaitan dengan al-quran. Materi yang diberikan dalam peningkatan ketrampilan membaca al-quran siswa yaitu materi yang menunjang untuk bisa membaca al-quran dengan tepat antara lain: a) materi menghafal surah-surah pendek .b) materi membaca dengan cepat dengan terjemah nya.

3. Upaya Guru TPQ dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar. Skripsi Tahun 2013 yang ditulis oleh Zuliana Nasihah, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) proses pembelajaran diawali dengan membaca Do'a secara bersama-sama dilanjutkan membaca sendiri dan diakhir pelajaran diberikan tes atau pertanyaan sebagai evaluasi. 2) materi yang diajarkan di TPQ Darussalam yaitu membaca dan menulis, selain itu ada juga materi tambahan berupa fasholatan, do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek sebagai penunjang. Adapun upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Qur'an berupa metode An-Nahdiyah, yaitu suatu metode yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan yang terdiri dari dua program., yakni program buku paket dan sorogan yang ditengah program tersebut diselingi Jus 'amma sebagai latihan membaca ayat Al-Qur'an. 3) Dalam melakukan upaya guru menghadapi beberapa kendala, diantaranya kurangnya minat belajar dari santri sehingga proses belajar terganggu, tingkat intelegensi masing-masing santri berbeda, selain itu

juga kedisiplinan santri sangat kurang, sehingga menghambat pembelajaran.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sayalakukan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang pertama yaitu dengan judul skripsi pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.yaitu dengan hasil penelitian sebagai berikut: sejarah madrasah diniyah, visi- misi madrasah diniyah, struktur organisasi madrasah diniyah, keadaan ustadz, keadaan sarana-prasarana, keadaan santri.
2. Dari hasil penelitian yang ke dua yaitu dengan judul skripsi Peningkatan Membaca Al-Qur'an Siswa MI Betak 1 Kalidawir Tulungagung. Yaitu dengan menggunakan materi yang menunjang untuk bias membaca Al-Qur'an dengan tepat antara lain: a) materi menghafal surah-surah pendek, b) materi memebaca dengan cepat dan terjemahannya.
3. Dari hasil penelitian yang ke tiga dengan judul skripsi Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Darrusalam Pikatan Wonodadi Blitar. Yaitu, adapun upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an berupa metode An-Nahdiyah dan melaksanakan dua

program yaitu program buku paket dan sorogan yang ditengah program tersebut diselingi Juz 'Ammah.

Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu dengan hasil sebagai berikut: Bahwa proses pembelajaran di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu ialah dimulai dengan membaca do'a secara bersama-sama kemudian peran Ustadzah dan ustadz yaitu melaksanakan dua program yaitu program Juz 'ama kemudian program sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah Ilmu Tajwid. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis. Mengikuti kegiatan sekolah lagi untuk para Ustadz/Ustadzah TPQ di kantor NU kecamatan Gandusari. Faktor penghambat antara lain minat belajar yang kurang, kedisiplinan yang kurang, tidak adanya peraturan yang mengikat, arahan dari orang tua yang kurang, kecerdasan yang berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat antara satu Ustadzah dengan yang lain, adapun faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat, karena menghafal. Penyelesaikan hambatan yaitu dengan Memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak, menumbuhkan komunikasi antar ustadz –ustadzah TPQ, dibentuk kelompok sesuai dengan usianya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang saya lakukan sangat berbeda, karena dalam penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada kaidah Ilmu Tajwidnya. Jadi hasil serta upayanya yang dilakukan oleh pendidikpun berbeda.

G. KERANGKA BERPIKIR/ PARADIGMA

Tajwid adalah Ilmu untuk mempermudah serta memperbaiki dalam membaca Al-Qur'an. Setiap anak yang memulai belajar membaca Al-Qur'an hendaknya mereka diberi pengetahuan serta diajari tentang Ilmu Tajwid karena agar anak tidak mengalami kesalahan yang nantinya akan menyebabkan perubahan serta perbedaan makna. Tanpa adanya pembelajaran Tajwid maka kualitas bacaan Al-Qur'an tersebut akan sulit ditingkatkan karena anak tidak mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

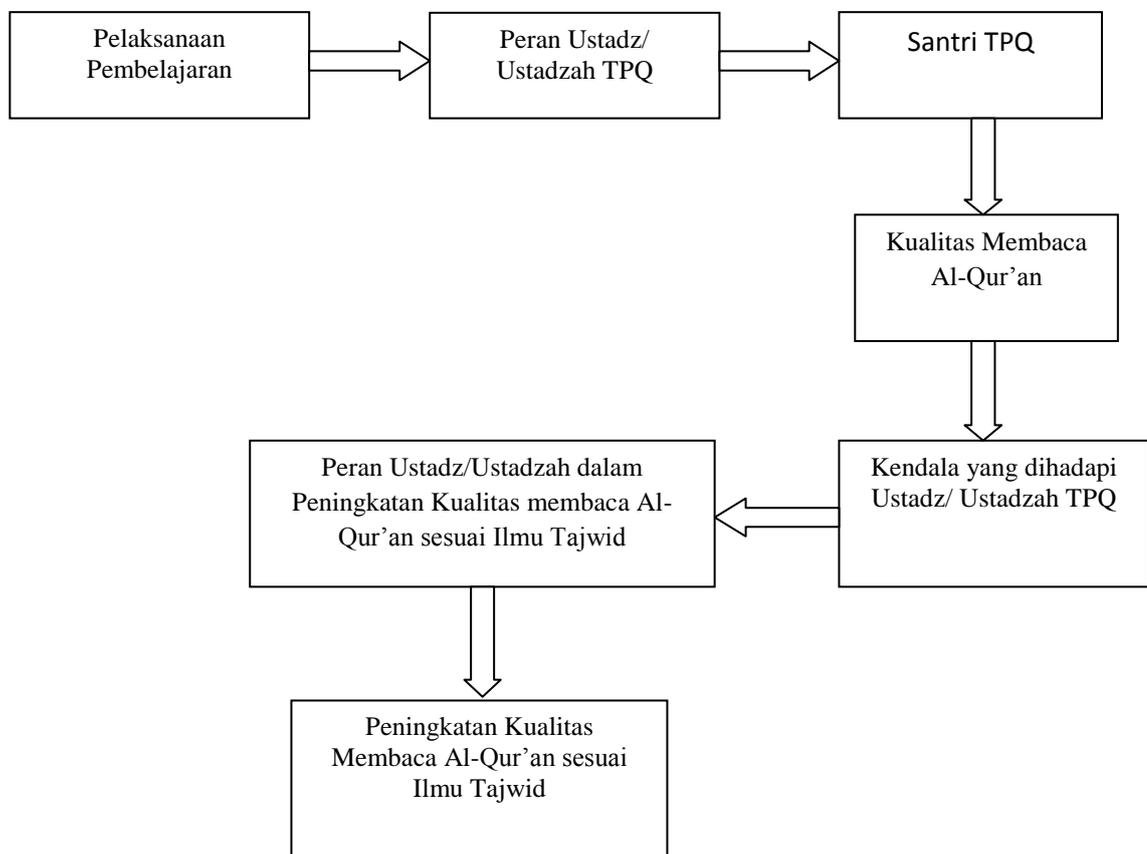
Dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an, para Ustadz/Ustadzah ketika di Taman Pendidikan Al-Qur'an santri diajari serta diberi contoh dengan tujuan agar santri dapat memahami dan meniru apa yang diajarkan. Kemudian berawal dari memberikan contoh tersebut apakah sudah terlihat kualitas membaca Al-Qur'an nya dari sebelumnya. Sesuai dengan kehidupan sehari-hari bahwa kehidupan itu berjalan tidak selalu mulus, maka apabila dikaitkan dengan masalah pembelajaran tersebut seorang Ustadz/Ustadzah menemui beberapa hambatan yang

harus diselesaikan demi tercapainya peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut, maka penulis menggambarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Alasan penelitian menggunakan model kualitatif karena sifat dari masalah yang diteliti. Untuk mengungkap masalah yang berkenaan dengan fenomena ketika dalam tempat tinggal peneliti terdapat masalah seperti peran Ustad/Ustadzah dalam meningkatkan kualitas Membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid tujuannya supaya lebih jelas karena kualitatif mendeskripsikan secara mendalam.

Penelitian kualitatif paradigma penelitiannya yaitu paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis. Pendekatannya berasumsi bahwa "subject matter" suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan "subject matter" dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif, berisi nilai(subjektif), holistik, dan berorientasi proses.⁵³

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Kualitatif Deskriptif. Menurut Surakhmad yang dikutip oleh Andi Prastowo, Penelitian kualitatif Deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi penyelidikan dengan teknik survei, wawancara, observasi, tes. Persamaan- persamaan sifat menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Contohnya, tentang situasi yang dialami, hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, tentang satu proses

⁵³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 51

yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang sedang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.⁵⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana penelitian tersebut berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

B. LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah Objek penelitiannya adalah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Peneliti memilih lokasi penelitian di TPQ Tarbiyatul Athfal karena, pada suatu ketika diadakan khataman Al-Qur'an pada santri TPQ yang sudah sampai pada Al-Qur'an yang bertempat di Mushola Al-Ikhlas Desa Sukosewu ada salah seorang santri yang mendapatkan kesempatan untuk membaca, akan tetapi anak tersebut menolak untuk membaca dan menyampaikan alasan bahwa ia belum mampu untuk membaca secara cepat dan sesuai Ilmu Tajwid, padahal santri tersebut sudah kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Santri tersebut merasa minder dengan teman nya yang lain bahkan dengan santri yang belum sampai pada Sekolah Menengah Pertama yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Dengan kejadian

⁵⁴ Ibid., hal. 202

tersebut kemudian peneliti memiliki pandangan bahwa TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu sebagai lokasi penelitian.

TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu ini berada tepat di depan Masjid Baitul Mukhlisin yang lokasi keduanya sedikit menjorok kedalam. Akan tetapi TPQ tersebut sudah memiliki gedung sendiri.

Keadaan gedung tersebut masih kuat, akan tetapi perlu adanya penambahan Al-Qur'an serta Jilid, karena siswa jika melakukan sorogan selalu berebut Al-Qur'an serta jilid. Dalam TPQ tersebut kurang lebih 100 santri baik yang aktif maupun yang tidak aktif, serta terdapat 2 ustadz dan 5 ustadzah.

C. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan atau lembaga yang diteliti.⁵⁵

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian sebagaimana judul yang telah disiapkan, namun sebelumnya, peneliti harus mengirim surat penelitian dari

⁵⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 167

IAIN Tulungagung kepada staf atau guru pengajar di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data dalam penelitian adalah:

1. Kepala TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu.
2. Ustdaz dan Ustadzah TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu.
3. Para santri TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu.
4. Orang tua santri TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

D. DATA DAN SUMBER DATA

Menurut Ahmad Tanzeh, sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data non insani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁶

Berdasarkan rumusan masalah dan pendapat di atas, maka sumber data insani dari penelitian ini adalah kepala madrasah dan pendidik di madrasah tersebut, peserta didik, serta sebagai pendukung adalah orang tua dari santri. Sedangkan sumber data non insani adalah dokumen yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini.

Macam-macam sumber data menurut Ndraha yang dikutip oleh Andi Prastowo yaitu ada bermacam-macam, diantaranya alam, masyarakat, instansi,

⁵⁶ Ibid., hal. 168

perseorangan, arsip, perpustakaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis yang disingkat dengan 3P (*Person, Paper, Place*).

Person (orang) adalah tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti. *Paper* (kertas) yang berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan, dan sebagainya, berfungsi sebagai tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya. *Place* (tempat), yang berupa ruang, laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel, kelas, dan sebagainya, berfungsi sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.⁵⁷

Data yang dikumpulkan adalah tentang program yang diadakan dalam Madrasah tersebut, situasi lokasi penelitian, dan bagaimana ustadz serta ustadzah dalam menyikapi berbagai macam karakteristik santri.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan sejak awal. Proses pengumpulan data meliputi aktor (informan), aktivitas, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (konsep human instrument), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subyek penelitiannya. Dan penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait

⁵⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian...*, Hal. 33.

dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati. Adapun proses pengambilan data kualitatif biasanya dilakukan dengan cara partisipan observation (pengamatan terlibat), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sekolah yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu aktifitas keseharian tersebut. Pengamat terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang bersangkutan dan tidak menyembunyikan diri. Harapan dilakukannya proses ini adalah peneliti dapat menemukan makna dibalik penelitian yang dilaksanakannya.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi/ pengamatan

Observasi partisipan sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi(disebut observes). Apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali ada pada observer dalam kegiatan maka disebut observasi non partisipan.⁵⁸

Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi.⁵⁹

⁵⁸ Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010) , hal. 72

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 158

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali data tentang lingkungan TPQ Tarbiyatul Athfal, kondisi bangunan madrasah, sarana dan prasarana, jumlah siswa, serta jumlah ustadz/ustadzah. Yang lebih diamati dalam penelitian adalah peran Ustadz/Ustadzah TPQ, faktor penghambat dan pendukung serta solusi dari faktor penghambat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶⁰

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 231

Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti kita lihat atau dengan lewat teknik wawancara, televise atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi disamping sekaligus berfungsi member penerangan kepada masyarakat.⁶¹

Wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana tak berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang terpilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara diteliti, tetapi dijumpai secara kebetulan.

Dengan melakukan *interview* atau wawancara digunakan untuk menggali data tentang peran ustadz/ustadzah, faktor penghambat kelancaran serta faktor pendukung kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid dan solusi untuk pemecahan masalah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.⁶²

⁶¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian...*, hal 83

⁶² Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143, dalam <http://www.pengertianpengertian.blogspot.com/2011/10/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 13 Mei 2015

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya.⁶³

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdan). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and its product are frequently analyzed inductively.*⁶⁴

Dengan adanya dokumentasi maka peneliti akan semakin mudah untuk mengetahui data-data tentang sarana-prasarana madrasah, data jumlah santri, data ustadz/ustadzah serta kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dan yang lebih ditekankan adalah dokumentasi ketika proses belajar-mengajar berlangsung.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 120, dalam <http://www.pengertianpengertian.blogspot.com/2011/10/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 13 Mei 2015

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D...*, hal. 240

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Berdasarkan pendapat Bodgan dan Taylor sebagaimana telah dikutip oleh Moleong, Lexy mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dari tema dan hipotesis kerja itu.⁶⁵

Data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *deskriptif* (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu yaitu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa data nya, yaitu *riset deskriptif* yang bersifat *eksploratif*, dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental*.⁶⁶

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, di mana data yang didapat di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, dan tabel frekuensi. Menyangkut analisis data kualitatif,

⁶⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., Hal. 280

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT.Rineka cipta,2006), hal. 195

menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

yaitu menyaring data yang diperoleh lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan, pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) data *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. Penyajian data (*Display data*)

Yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam

penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

c. Verifikasi dan simpulan data

Merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verhifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang matap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, senga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.⁶⁷

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah seperti yang telah Arikunto Suharsimi yakni data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam

⁶⁷ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

memberikan analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Data dari hasil penelitian ini dikumpulkan dan dicatat dengan sebenar-benarnya. Data tersebut terkait dengan Peran Ustad/ Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

Menurut Moleong dalam Ahmad Tanzeh, bahwa untuk pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi empat hal yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.⁶⁸

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *convirmability* (obyektivitas).

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekukan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 168

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *raport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk

menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e. Menggunakan bahan Referensi

Yang dimaksud menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data

yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus membuat laporannya harus memberikan

uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Dependability

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah /fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar

confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁶⁹

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Contoh proses penelitian kualitatif yang disajikan menurut tahap-tahapannya, yaitu:

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, yaitu: (a) menyusun rancangan awal penelitian, (b) pengurusan ijin penelitian, (c) penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (d) pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (e) penyiapan peranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Selama kegiatan lapangan, peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, 270 - 277

interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara. Sebaliknya, ketika mewawancarai informan yang berbeda latar belakang, peneliti harus menyesuaikan diri dengan mereka. Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berkangsur. Kendati tidak dirancang, jika hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian. Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan.

3. Tahap Pascalapangan

Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pascapengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian, analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*). Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi: (a) teknik yang digunakan, (b) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (c) tempat kegiatan

atau wawancara, (d) paparan hasil dan catatan, dan (e) kesan dan komentar.⁷⁰

Tahapan Penelitian menurut Moleong yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh, tahapan penelitian ini terdiri dari: tahap pralapanan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian.⁷¹

1. Tahap Penelitian pendahuluan

Penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan yaitu pengecekan lokasi atau dengan observasi kemudian menyusun rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal penelitian, mengirimkan surat penelitian kepada lokasi atau lembaga yang dituju.

2. Tahap penelitian

Ketika peneliti memasuki objek penelitian, maka peneliti harus sudah mempunyai persiapan dan sikap yang ramah dan sopan santun.

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan Ustadz/Ustadzah TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- 2) Wawancara dengan santri TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- 3) Melakukan pengamatan langsung dari lapangan

3. Tahap analisis data

⁷⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 175

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis..*, hal.169

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi di identifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini merupakan tahap yang terakhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan, laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi dan menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penulisan laporan ini, peneliti didampingi oleh pembimbing yang menyempurnakan penelitian, serta dalam penulisan laporan penelitian ini sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu

Untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid maka ustadz/ustadzah TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu melakukan peran serta usahanya sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah pembelajaran
- b. Materi Pelajaran
- c. Metode Pembelajaran
- d. Evaluasi Pembelajaran
- e. Sekolah Untuk Ustadz/Ustadzah

Untuk mendapatkan data-data tersebut diatas, peneliti melakukan observasi, kemudian wawancara serta dokumentasi. Dengan wawancara sebagai berikut yang dilaksanakan pada 27 April 2015:

Peneliti : Peran apa saja yang dilakukan para Ustadz serta ustadzah untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada santri ?

Ustadzah: kami di sini mengambil langkah-langkah pembelajaran seperti halnya pembelajaran di sekolah formal, kemudian ada materi pelajarannya, metode pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan kami pun juga mengikuti sekolah untuk para guru ngaji dengan tujuan agar dengan bimbingan tersebut kami lebih bisa meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an termasuk Ilmu Tajwid.

Peneliti : Materi apa saja yang diajarkan di TPQ Tarbiyatul Athfal ini?

Ustadzah : Di sini terdapat dua program yang harus terselesaikan yaitu Program Jus 'amma yang dilaksanakan setelah lulus sampai dengan jilid 6, kemudian Program Sorogan yaitu yang menghantarkan santri sampai pada juz 30.

Peneliti : Untuk menyampaikan materi tersebut, metode apa yang diambil ?

Ustadz : Kami menggunakan 2 metode yaitu metode demonstrasi dan metode drill dan setelah itu kami juga mengadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan santri.

2. Faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu.

a. Faktor penghambat:

- 1) Minat belajar siswa kurang
- 2) Kedisiplinan kurang
- 3) Arah dari orang tua santri yang kurang
- 4) Komunikasi yang kurang antara satu guru dengan guru yang lain
- 5) Tingkat *intelligence* (kecerdasan) yang berbeda antara satu anak dengan yang lain.

b. Faktor pendukung:

- 1) Belajar dengan teman sejawat.
- 2) Dengan menghafal.

Untuk memperoleh data-data tersebut, peneliti melakukan observasi, dimana dalam observasi tersebut kehadiran peneliti diketahui oleh pihak-pihak yang menjadi obyek. Kemudian dengan wawancara, yaitu yang paling utama melakukan wawancara dengan ustadz/ustadzahnya, santri dan juga orang diberikan tua santri. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadzah yang dilaksanakan pada 30 April 2015 sebagai berikut :

Peneliti : Adakan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri?

Ustadzah :Sudah jelas ada, dan yang paling menonjol adalah kedisiplinan yang kurang dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Itu justru membuat para ustadz dan ustadzah untuk lebih jeli dan sabar dalam membimbing anak-anak.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua santri yang dilaksanakan pada 10 Mei 2015 yaitu sebagai berikut :

Peneliti : Selain dari siswa, adakan dalam pengamatan anda dari guru yang menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an santri sesuai Ilmu Tajwid.

Orang Tua: Iya ada, menurut saya ada perseteruan antara guru satu dengan yang lain, itu kan nanti akan berakibat pada pembelajaran anak-anak karena sama saja mereka memberikan contoh untuk ditiru pada anak-anak.

3. Penyelesaian hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu.

- a. Diberi motivasi
- b. Menanamkan kedisiplinan
- c. Memberikan ketegasan terhadap anak
- d. Menumbuhkan komunikasi antar ustadz/ustadzah TPQ Tarbiyatul Athfal.

Untuk memperoleh data-data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ustadz/ustadzah TPQ serta wawancara dengan orang tua santri. Adapun wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan ustadz serta peneliti dengan orang tua yang dilaksanakan pada 11 Mei 2015 dan pada 13 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

Peneliti : Apa saja usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid?

Ustadzah: yang paling penting adalah memberikan motivasi terhadap santri kemudian memberikan arahan kepada orang tuasantri.

Kemudian wawancara dengan orang tua santri adalah sebagai berikut:

Peneliti : Apa yang bapak lakukan untuk menjadikan anak disiplin dan mau belajar Al-Qur'an ?

Orang Tua: Saya tidak memberikan penekanan terhadap anak saya, akan tetapi saya memberikan pengertian serta menanamkan rasa membutuhkan pada Al-Qur'an dan rasa tanggung jawab pada sholat dan sebagainya.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Santri di TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015

Dalam proses pelaksanaan Pembelajaran seharusnya Ustadz/Ustadzah melakukan langkah-langkah pembelajaran, langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: langkah awal, langkah inti, serta langkah akhir.

a. Langkah-langkah pembelajaran

Untuk pembelajaran di TPQ pelaksanaannya juga melalui langkah-langkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Luluk Munawaroh selaku Ustadzah dan sekretaris di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu mengatakan bahwa:

“proses pembelajaran diawali dengan salam *Kalamun*, dilanjutkan mengaji sorogan, kemudian santri yang sampai pada Jilid dan yang sampai pada Al-Qur'an disendirikan atau dikelompokkan menjadi dua kemudian dilakukan metode drill, jika sudah selesai membaca *Allahummarkhamna bil qur'an* kemudian membaca sholawat 3 kali dilanjutkan dengan salam.⁷²

Pada saat Ibu Luluk Munawaroh dan Ibu Siti Rohmah sudah datang dan berada di kelas, para santri berlarian menuju kelas setelah melaksanakan Sholat Ashar di Masjid, mereka sama-sama berebut tempat paling depan berharap mendapat giliran pertama

⁷² Luluk Munawaroh, wawancara, 27-04-2015, 16.35

untuk melakukan sorogan. Pada saat itu waktu menunjukkan pukul 16.00 dan para santri sudah mengatur barisan duduk kemudian Ibu Luluk Mukaromah mengucapkan salam dilanjutkan dengan yel-yel (Bagaimana kabarnya anak-anak hari ini?, kemudian para santri dengan serempak menjawab “Alhamdulillah aku sehat ceria selalu yes yes yes”) dengan tujuan agar para santri lebih semangat kemudian dilanjutkan dengan membaca do’an *kallamun* secara bersama-sama, kemudian Ustadzah memberikan pertanyaan berapa dan apa saja huruf dari Idgham Bighunnah dan beberapa santri serentak menjawab, setelah itu santri berpencah untuk melakukan sorogan kepada para ustadz dan ustadzah. Setelah sorogan selesai, para santri diberi waktu istirahat sekitar 10 menit kemudian masuk kembali dan mereka yang sudah sampai Al-Qur’an disuruh untuk menulis surat pendek yang diperintahkan oleh ustadzah, dan setelah itu dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Al-Qur’an dan kelompok jilid untuk dilakukan driil agar para santri lebih jelas dan mampu memahami apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh ustadz dan ustadzahnya. Setelah pembelajaran selesai dilakukan mereka berkumpul menjadi satu kembali dan membaca *Allahummarhamna bil Qur’an* serta sholawat Nariayah yaitu *Allahumma Sholi Sholatan* dan guru mengucapkan salam sebagai penutup.

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu dalam melakukan pembelajarannya para ustadz/ustadzah menerapkan langkah-langkah yang sama, yaitu diawali dengan salam kemudian membaca do'a bersama-sama dan melakukan sorogan kemudian istirahat dan masuk kembali untuk bagi yang sudah sampai Al-Qur'an latihan menulis surat pendek, setelah selesai para santri dipecah menjadi dua kelompok untuk dilakukan drill, setelah selesai dikumpulkan menjadi satu dan membaca *Allahummarhamna bil Qur'an* kemudian Sholawat Nariyah, dan berdo'a serta ditutup dengan salam. sehingga pembelajaran dikemas secara praktis.

b. Materi Pelajaran

Sistem pembelajaran yang dipakai yaitu dengan menerapkan kaidah Ilmu tajwid atau mengajarkan tentang hukum-hukum bacaan.

Dalam pembelajarannya, terdapat program yang harus terselesaikan dan dapat dicapai oleh para santri, yaitu: program Juz 'ama, suatu program yang dilaksanakan setelah lulus jilid enam sebagai pengantar menuju program sorogan Al-Qur'an dengan bacaan yang sering dibunyikan oleh santri dan sebagai latihan membaca bagi santri dengan bacaan ayat-ayat yang tidak terlalu panjang. Program Sorogan, yakni aplikasi secara praktis untuk

menghantar santri khatam sampai dengan 30 Juz, yang mana para santri dibekali dengan sistem kaidah Ilmu Tajwid.

Selain program tersebut, di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu juga memiliki kegiatan belajar lain, yakni praktik sholat, praktik wudhu serta do'a-do'a dan juga hafalan surat-surat pendek atau lebih bagi yang sudah mampu. Hal tersebut dilakukan sebagai penunjang kemampuan santri. seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nafi'ah selaku Ustadzah dari tingkat Al-Qur'an, menyatakan bahwa:

“Selain materi inti membaca Al-Qur'an dan jilid terdapat materi tambahan, untuk materi tambahannya saya menerapkan hafalan surat-surat pendek maupun surat lain sesuai dengan kemampuan santri yang dilaksanakan setiap waktu senggang di madrasah setelah selesai sorogan”.⁷³

Penjelasan tersebut diperjelas oleh Bapak Muh. Jufri selaku Ustadz TPQ, penjelasannya adalah sebagai berikut:

“Sampai saat ini materi tajwid yang kami ajarkan untuk santri yang sudah Al-Qur'an adalah pada bab Ikhfa' Haqiqi. Dan ketika para santri sorogan dengan bergiliran, mereka satu persatu saya tanya ayat yang saya tunjuk ini hukum bacaannya apa?, tetapi mereka hanya sedikit yang mampu menyebutkannya, bahkan ada yang menjawab dan salah. Meskipun mereka masih bingung apa nama-nama dari hukum bacaannya tetapi mereka sebagian mengetahui bagaimana cara membaca ayat nya. Dengan ayat yang dibacakan mereka tidak tau kalau itu bacaan ikhfa', tetapi mereka tau kalau itu dibaca samar-samar.”⁷⁴

c. Metode Pembelajaran

⁷³ Ibu Nafi'ah, wawancara, 30-04-2015, 17.00

⁷⁴ Bapak Muh. Jufri, wawancara, 30-04-2015, 17.10

Metode penyampaian untuk pelajaran Ilmu Tajwid yang dipakai di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu adalah:

1) Metode Demonstrasi

Yakni Ustadz/Ustadzah memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan secara praktis. Untuk kelompok santri yang masih sampai pada jili, mereka diajari bacaan yang termasuk huruf tebal dan huruf tipis.

2) Metode Drill

Yakni santri disuruh berlatih menulis dan melafalkan sesuai dengan hukum bacaan secara bersama-sama sebagaimana yang dicontohkan oleh Ustadz/Ustadzah.

Dan dapat disimpulkan bahwa ke dua metode tersebut adalah metode yang tepat yang digunakan oleh Ustadz/Ustadzah yang merupakan salah satu upaya dan usaha dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rohmah selaku Ustadzah TPQ, sebagai berikut:

“Di sini para tenaga pendidik menggunakan metode Demonstrasi dan metode Drill karena itu salah satu usaha yang kami lakukan dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran”.⁷⁵

d. Evaluasi Pembelajaran

Peran yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah untuk mengetahui seberapa besar serta seberapa banyak Ilmu yang dapat

⁷⁵ Ibu Siti Rohmah, wawancara, 01-05-2015, 16.30

diterima para santri nya yaitu dengan mengadakan Evaluasi. Ibu

Luluk Munawaroh selaku ustadzah mengatakan bahwa:

“Kami juga melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak Ilmu yang dapat diserap anak-anak selama ini, biasanya kami para pengajar menggunakan tes tulis, biasanya menggunakan game yang dilakukan di halaman madrasah untuk menambahkan semangat para santri dan supaya mereka tidak merasa jenuh”.⁷⁶

Pendapat tersebut juga ditambah oleh pernyataan dari bapak

Muh. Jufri, beliau mengatakan bahwa:

“Adanya evaluasi sangat perlu sekali dalam pembelajaran, dan ini merupakan salah satu peran yang dapat kami lakukan sebagai salah satu peningkatan kualitas membaca Al-qur’an dengan tajwid. Karena apabila tidak ada evaluasi maka tidak akan mengetahui seberapa jauh kemampuan santri”.⁷⁷

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran Ustadz/Ustadzah TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu yaitu dengan mengadakan evaluasi, sehingga Ustadz/Ustadzah mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri dalam mengaplikasikan ilmu nya, serta untuk mengetahui peningkatan kualitas membaca Al-qur’an para santri nya. Akan tetapi tidak selalu melakukan evaluasi, cara mengetahui seberapa jauh ilmu yang dapat diserap oleh santrinya tersebut juga melalui kegiatan sorogan yang dilakukan dalam sehari-hri. Karena dari mengamati sorogan tersebut ustadz/ustadzah secara langsung mengetahui perkembangan dan peningkatannya.

⁷⁶ Ibu Luluk Munawaroh, wawancara, 01-05-2015, 16.40

⁷⁷ Bapak Muh. Jufri, wawancara, 01-05-2015, 16.45

e. Sekolah Untuk Ustadz/ Ustadzah TPQ

Selain para santri yang belajar, di sini para Ustadz/Ustadzah juga belajar atau bisa dikatakan sekolah lagi yang bertempat di kantor NU kecamatan Gandusari yang dilaksanakan setiap hari selasa dan di ikuti oleh Ustadz/Ustadzah TPQ Se-kecamatan Gandusari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Munir selaku kepala TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu, beliau mengatakan bahwa:

“ Di sini yang sekolah bukan hanya para santri nya saja, akan tetapi Ustadz/Ustadzah nya juga sekolah yakni tempatnya di kantor NU kecamatan Gandusari yang dilaksanakan setiap hari selasa siang. Tujuannya yaitu untuk menambahkan wawasan, serta pengetahuan dan diajarkan cara pembelajarannya ditertibkan seperti di sekolah pagi”⁷⁸

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode yang tepat, adanya evaluasi, serta ikut sertanya Ustadz/Ustadzah sekolah lagi merupakan peran-peran yang dilakukan para Ustadz/Ustadzah dalam usaha meningkatkan kualitas membaca Al-qur'an, khususnya dalam penerapan ilmu tajwidnya.

2. Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?

⁷⁸ Bapak Munir , wawancara, 01-05-2015, 17.05

Dalam suatu pembelajaran, demi tercapainya suatu tujuan tentunya ada kendala-kendala yang dapat menghambat upaya maupun usaha yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah. Begitu pula di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu. Dalam melakukan upaya peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid para Ustadz/Ustadzah menemukan beberapa kendala, antara lain:

a. Minat Belajar kurang

Peserta didik memang menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembelajaran. Lancar dan tidaknya suatu pembelajaran juga tergantung pada peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki minat ataupun kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, maka peserta didik tidak mengalami kesulitan. Namun jika peserta didik memiliki minat belajar yang kurang maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar dan justru akan berbuat gaduh serta menjahili teman-temannya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Binti Mukaromah adalah sebagai berikut:

“ Yang namanya kendala itu pasti ada, salah satu contohnya adalah ketika teman-temannya sebagian antri menunggu giliran

untuk melakukan sorogan, anak yang memiliki minat belajar yang kurang justru gaduh dan bermain sepeda di luar kelas serta tidak bergegas untuk mengambil posisi/rebutan antri bersama teman-teman yang lain padahal sudah diberitahu berkali-kali”.⁷⁹

b. Kedisiplinan yang kurang

Dalam lembaga tentunya memiliki tata tertib yang harus ditaati dan dipatuhi, begitu juga di TPQ yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara kedisiplinannya masih minim, hal ini sangat berpengaruh dan dapat menjadi kendala dalam peningkatan kualitas membaca Al-qur'an santri. Adapun pernyataan dari Ibu Nafi'ah ialah sebagai berikut:

“ Saya heran dengan beberapa anak, dua hari masuk dua hari tidak, terkadang ada yang masuk telat sampai waktu Sholat Ashar di Masjid selesai baru datang. Hal itu berpengaruh pada semangat belajarnya dan selalu timbul rasa malas untuk belajar sehingga kualitas membaca Al-qur'annya sangat kurang apalagi jika diberi arahan tentang hukum bacaan”.⁸⁰

Selain itu terdapat ungkapan santri yang sering tidak masuk, berikut ungkapan dari Jauhar:

“ Saya kalau siang sering tidur kadang bermain dan lupa waktu mengaji, saya kalau tidak diantar sama ibu ya jarang berangkat, karena rumah saya lumayan jauh dari madrasah, padahal saya pengen pintar mengaji apalagi banyak teman-teman.”⁸¹

c. Arahan dari orang tua santri kurang

Perlu diketahui bahwa peran orang tua sangatlah penting, karena orang tua memiliki peran yang dominan bagi

⁷⁹ Ibu Binti Mukaromah, wawancara 04-05-2015, 15.00

⁸⁰ Ibu Nafi'ah, wawancara, 05-05-2015, 15.30

⁸¹ Jauhar, wawancara, 10-05-2015, 17.00

anakny,sesuai dengan pernyataan dari ibu Siti Rohmah yaitu sebagai berikut:

“ Yang dikatakan belajar itu tidak hanya di sekolah dan yang mengajari bukan hanya guru ketika di sekolah saja, akan tetapi ketika di rumah pun orang tua sangatlah penting peran nya dalam mendidik anak. Seperti hal nya anak di rumah tidak diajari atau tidak diberi arahan dengan pelajarannya dan mengajinya, maka anak hanya melakukan belajar serta bergantung pada yang mengajari di sekolah atau di madrasah saja”⁸².

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh ibu Binti Mukaromah sekaligus sebagai Ustadzah dan memiliki seorang anak yang belajar di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ Saya sebagai orang tua sekaligus tenaga pendidik di sini, saya tidak pilih-pilih dalam mengajari anak saya maupun santri yang lain, jika anak saya melakukan hal yang menyeleweng dan patut untuk di hukum maka biarlah dihukum, begitu juga dengan santri yang lain”⁸³.

Dikaitkan dengan arahan orang tua, maka peneliti juga melakukan dialog dengan santri di TPQ. Berikut penjelasan dari Dewi selaku Santri TPQ, yang sekarang sudah duduk di kelas VII di MTs:

“ Saya anak ke dua dari tiga bersaudara, kakak saya laki-laki sudah menikah, dan adik saya laki-laki yang masih kecil, ibu saya setiap harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bapak saya bekerja di kalimantan sehingga pulang belum tentu 6 bulan sekali. Saya di rumah belajar sendiri tanpa di bantu oleh ibu dan belajar nya itu pun jarang sekali. Ibu saya hanya menyuruh saya belajar tapi beliau tidak mengajari saya

⁸² Ibu Siti Rohmah, wawancara, 07-05-2015, 15.10

⁸³ Ibu Binti Mukaromah, wawancara, 07-05-2015, 15.16

apalagi belajar Al-Qur'an, itu yang membuat saya nggak semanagat”⁸⁴

Dari penjelasan santri tersebut, ditambah dengan ungkapan seorang temannya yang bernama hilmi dia santri sekaligus putra dari salah satu Ustadzah di TPQ, dia menambahkan dengan ungkapan sebagai berikut:

“ Saya ketika di rumah yang paling sering itu diajari mengaji, untuk pelajaran sekolah ya terkadang diajari terkadang tidak. Dan ketika mengajari saya di rumah saya selalu dibentak-bentak dan seperti itu membuat saya takut dan semakin jatuh mbak rasanya, kalau siang saya main dibiarkan dan waktu berangkat ngaji saya juga sering telat bahkan ibu memarahi saya karena saya asik bermain sama teman-teman”⁸⁵

d. Komunikasi yang kurang sehat antara 1 Guru dengan Guru yang lain

Komunikasi sangatlah penting dalam setiap kehidupan, sebagai makhluk sosial maka seorang manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa orang lain, hal tersebut seperti yang terjadi di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu seperti yang dijelaskan oleh Ibu Binti Mukaromah:

“Di sini kami hanya melaksanakan tugas sebagai pengajar, tidak merebut jabatan dari yang lain yang lebih tinggi. Awal terjadinya komunikasi yang kurang sehat ini adalah berawal dari diadakannya sekolah untuk guru TPQ se kecamatan Gandusari dan yang dari TPQ Tarbiyatul Athfal yang mengikuti kegiatan tersebut hanya 3 orang dan ketika kami yang mengikuti kegiatan tersebut mempraktikkan apa yang telah diajarkan, salah satu pengajar di sini tidak menyetujui nya dan salah faham terhadap kami serta sikap itu pun berpengaruh kepada para santri”⁸⁶

⁸⁴ Dewi, wawancara, 10-05-2015, 15.00

⁸⁵ Hilmi, wawancara, 10-05-2015, 15.05

⁸⁶ Ibu Binti Mukaromah, wawancara, 07-05-2015, 17.00

Pernyataan tersebut ditambah oleh Ibu Siti Rohmah selaku ustadzah, dengan mengatakan sebagai berikut:

“Hal tersebut memang sangat berpengaruh terhadap santri, terutama yang sudah sampai pada Al-Qur’an, salah satunya adalah ketika mereka sudah selesai melakukan sorogan para santri justru dibiarkan berkeliaran dan itu akan mengganggu teman yang lain yang masih belajar. Metode drill adalah salah satu yang diperoleh dari hasil kegiatan yang kami ikuti dan kami praktikan akan tetapi ketika sesudah sorogan selesai dan dilakukan drill, beliau tidak mengikutinya dan justru berpamitan terlebih dahulu, hal tersebut kan tidak pantas untuk dilihat dan dicontoh oleh anak-anak.”⁸⁷

Ketika peneliti melakukan dialog dengan orang tua santri di tempat sepeda, maka Ibu Siti Mariana selaku orang tua santri mengungkapkan bahwa :

“ Saya sedikit mengganjal di fikiran saya dek, karena sebaiknya kalau anak-anak belum selesai sorogan itu tidak boleh keluar sehingga tidak menjadikan konsentrasi anak ketika mengaji jadi pecah apalagi yang masih kecil-kecil, mereka saya perhatikan bolak balik menghadap keluar ingin bermain dengan teman-temannya, harusnya diadakan musyawarah supaya lebih teratur dan keakraban ustadz dan ustadzahnya itu terjaga, masak pelajaran belum selesai juga ada ustadzah yang selalu pulang duluan, dan tidak berpamitan kepada anak-anak, itu kan seperti halnya memberi contoh ke anak-anak. Kecuali jika memang hal yang tidak bisa ditinggal sama sekali.”⁸⁸

e. Tingkat *Intelligence* (Kecerdasan) yang berbeda

Kemampuan anak memang berbeda-beda cara menerima apa yang disampaikan pun juga berbeda, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Pinuji Ustadzah sekaligus Bendahara di TPQ Tarbiyatul Athfal, dengan pernyataan sebagai berikut:

⁸⁷ Ibu Siti Rohmah, wawancara, 07-05-2015, 17.15

⁸⁸ Ibu Siti Mariana, wawancara, 10-05-2015, 16.30

“Seorang anak itu belajarnya mayoritas menirukan apa yang dilakukan, mencontoh. Ilmu Tajwid atau hukum bacaan itu ada banyak, jadi jika seorang anak lupa itu adalah hal yang wajar, karena orang yang sudah dewasa pun mengalami hal yang demikian. Akan tetapi apabila sudah dijelaskan berkali-kali dan ketika dalam praktiknya masih belum bisa, kami di sini harus lebih sabar dan jeli dalam mengajarnya karena dalam Al-Qur’an berbeda panjang pendeknya pun sudah memiliki arti yang berbeda”.⁸⁹

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan santri berbeda-beda serta apabila minat belajarnya kurang maka akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam masuk madrasah, maka dari itu arahan dan motivasi dari orang tua serta komunikasi yang sehat atau yang baik antar sesama ustadzah sangat dibutuhkan.

Selain dari kendala tersebut, ada beberapa faktor pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid, faktor pendukung tersebut adalah:

a. Teman Sejawat

Apabila seorang peserta didik dijelaskan oleh pendidiknya kurang mampu memahami, lebih sering bisa menerima apabila belajar dengan sesama teman, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nasikin selaku Ustadz TPQ Tarbiyatul Athfal, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Seorang anak biasanya akan lebih cepat menyerap apa yang disampaikan pendidiknya apabila ia berdiskusi atau belajar dengan teman sejawatnya, karena memang dengan temannya tersebut mereka biasa bermain dan berkumpul sehingga mereka lebih saling terbiasa dan apabila memiliki kesulitan

⁸⁹ Ibu Sri Pinguji, wawancara, 08-05-2015, 16.45

mereka akan langsung bertanya tanpa ada rasa takut dan malu”.⁹⁰

b. Menghafal

Menghafal merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu dan menjaga daya ingat anak dalam menyerap apa yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Pinuji, penjelasannya adalah sebagai berikut:

“Anak-anak sering ketika sorogan kemudian dijelaskan hukum-hukum bacannya mereka mencatat apa yang dijelaskan kemudian menghafal kemudian ada sebagian santri dapat mengaplikasikannya pada pertemuan berikutnya ada juga yang belum bisa mengaplikasikannya.”⁹¹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak dapat menyerap Ilmu yang dijelaskan dengan menghafal serta melakukan diskusi kecil-kecilan bersama dengan teman-teman sejawatnya, hal tersebut menjadi faktor pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid.

3. Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?

⁹⁰ Bapak Nasikin, wawancara, 08-05-2015, 16.50

⁹¹ Ibu Sri Pinuji, wawancara, 08-05-2015, 17.00

Bagi pihak penyelenggara pendidikan, kendala yang ada dalam peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid harus segera diatasi, adapun cara mengatasi kendala tersebut adalah:

a. Diberikan motivasi

Motivasi yang dimaksud di sini adalah dilihat dari segi apa atau faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami minat belajar yang kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nafi'ah selaku Ustadzah TPQ adalah sebagai berikut:

“ Santri memiliki minat belajar kurang tergantung pada penyebabnya, jika itu penyebabnya dari cara mengajar kami, kami akan berusaha untuk memperbaikinya. Jika memang santri itu sendiri yang memang malas dan tidak begitu memiliki niat, maka kami akan selalu menasehati dan memberikan motivasi serta akan memberikan *reward* bagi santri yang rajin masuk dan selalu semangat untuk belajar Al-Quran serta bagus bacaannya.”⁹²

b. Menanamkan Kedisiplinan

Masalah kedisiplinan memang menghambat peran Ustadz/Ustadzah dalam pembelajaran, dan masalah tersebut dirasa begitu sulit untuk diatasi, akan tetapi Ibu Siti Rohmah menjelaskan bahwa:

“Yang namanya meningkatkan kedisiplinan itu tidaklah mudah, apalagi ini adalah lembaga nonformal yakni yang tidak memiliki peraturan seperti di lembaga formal, akan tetapi kami melakukan kerjasama dengan para orang tua santri agar orang tua lebih memberikan arahan serta motivasi tentang pentingnya belajar Al-Quran”.⁹³

⁹² Ibu Nafi'ah, wawancara, 11-05-2015, 16.40

⁹³ Ibu Siti Rohmah, wawancara, 11-05-2015, 16.30

Penjelasan tersebut ditambah oleh Ibu Nafi'ah, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk mengatasi masalah kedisiplinan, pertama kita memberikan pengarahan kepada orang tua untuk selalu memberikan arahan dan mengajari kepada anaknya tentang kedisiplinan serta untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran, dan pentingnya belajar Al-Quran. Karena orang tua memiliki peranan yang sangat dominan bagi anaknya, sehingga tanpa bantuan pengarahan dari orang tuanya, maka kami sebagai Ustadz dan Ustadzahnya akan sangat lama untuk dapat membantu meningkatkannya”.⁹⁴

c. Memberikan ketegasan terhadap anak

Tegas dalam memutuskan sesuatu merupakan suatu hal yang bijaksana agar dalam bertindak dan mengambil langkah tepat dan untuk menanamkan rasa tanggung jawab ada pada diri seseorang. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Luluk Munawaroh selaku Ustadzah TPQ, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ Kami akan melakukan pertemuan kembali dengan para orang tua santri untuk menindak lanjuti masalah pentingnya arahan, motivasi serta ketegasan orang tua terhadap anaknya untuk belajar dan mengaji serta dalam hal apapun, karena seorang anak memerlukan kasih sayang serta dukungan dari orang tuanya.”⁹⁵

Kemudian peneliti juga melakukan dialog dengan orang tua santri, berikut penjelasan dari Bapak Khoirul Anam selaku orang tua santri:

⁹⁴ Ibu Nafi'ah, wawancara, 11-05-2015, 17.02

⁹⁵ Ibu Luluk Munawaroh, 13-05-2015, 16.30

“ Saya sebagai orang tua sedikit demi sedikit memberikan pengertian agama kepada anak saya, karena saya sendiri merasa bahwa ilmu agama itu sangat penting termasuk belajar Al-Qur’an. Saya tidak memberikan tekanan kepada anak saya, akan tetapi saya mencoba menanamkan rasa membutuhkan Al-Qur’an itu kepada anak saya, dan saya mengajari kepada anak saya untuk bertanggung jawab dengan yang dilakukan, misalnya jika sudah masuk waktu sholat saya mengingatkannya, jika waktu belajar, waktu mengaji saya juga memberikan arahan kepada anak saya.”⁹⁶

d. Menumbuhkan komunikasi antar ustadz –ustadzah TPQ

Menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan memulihkan komunikasi yang sehat antar ustadzah itu tidaklah mudah, seperti yang di jelaskan oleh Bapak Munir selaku Kepala TPQ adalah sebagai berikut:

“ Kalau masalah komunikasi yang kurang sehat antar ustadzah itu terjadi, maka rasanya begitu sulit untuk pemecahan dan itu pun akan membutuhkan waktu yang lama dalam memecahkannya. Karena orang yang bersangkutan memiliki watak yang lumayan keras, selain itu apalagi beliau sudah berumah tangga semua. Saya memiliki pemikiran bahwa saya akan menyatukan beliau-beliau dengan berkumpul bersama-sama pada waktu yang tepat, serta mengambil langkah bersama bagaimana baiknya jalan tengah yang digunakan supaya tidak ada kesalah fahaman. Yang apabila tidak segera diselesaikan akan semakin berakibat pada pembelajaran anak-anak dan itu akan merugikan anak-anak.”⁹⁷

e. Dibentuk kelompok sesuai dengan usia nya

Santri dikumpulkan serta dikelompokkan agar terlihat perbedaannya antara yang sampai pada Al-Quran pada jilid Akhir dan jilid awal karena kemampuan dari masing-masing anak

⁹⁶ Bapak Khoirul Anam, wawancara, 13-05-2015, 19.00

⁹⁷ Bapak Munir, wawancara, 13-05-2015, 17.00

tersebut berbeda dan dengan tujuan untuk mempermudah Ustadz/Ustadzah dalam mengajar, menurut pendapat bapak Munir adalah sebagai berikut:

“Sistem mengelompokkan santri merupakan salah satu langkah yang kami ambil untuk mengatasi masalah tersebut, karena agar dengan mudah kami dalam mengajarnya serta agar para santri dengan mudah menerima yang diajarkan sehingga dapat mencapai peningkatan kualitas membaca Al-Quran dengan memperhatikan hukum-hukum bacaannya yaitu dengan Ilmu Tajwid”⁹⁸

C. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

1. Peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dalam proses pembelajarannya Ustadz/Ustadzah melakukan beberapa langkah pembelajaran, diantaranya yaitu langkah awal yang berisi salam, do’a *Kalamun*, kemudian sorogan dan sesudah sorogan selesai dilakukan drill yang mana dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Al-Qur’an dan kelompok Jilid, kemudian santri dijadikan satu untuk membaca do’a *Allahummarhamna bil Qur’an* dan sholawat serta ditutup dengan salam.

Tata cara membaca Al-Qur’an ada tiga, yaitu: *Tahqiq*, membaca dengan pelan dan meresapi maknanya. *Hadr*, membaca dengan cepat

⁹⁸ Bapak Munir, wawancara, 11-05-2015, 16.00

akan tetapi tetap menjaga hukum bacaan nya. *Tadwir*, menggunakan ukuran pertengahan antara *Tahqiq* dan *Hadr*.⁹⁹

Jadi antara teori dan observasi yang peneliti lakukan telah sesuai, yakni di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu menerapkan sistem kaidah Ilmu Tajwid.

Dalam pembelajaran,terdapat program yang harus terselesaikan dan dapat dicapai oleh para santri, yaitu: program Juz ‘ama, suatu program yang dilaksanakan setelah lulus jilid enam sebagai pengantar menuju program sorogan Al-Qur’an dengan bacaan yang sering dibunyikan oleh santri dan sebagai latihQn membaca bagi santri dengan bacaan ayat-ayat yang tidak terlalu panjang. Program Sorogan, yakni aplikasi secara praktis untuk menghantar santri khatam sampai dengan 30 Juz, yang mana para santri dibekali dengan sistem kaidah Ilmu Tajwid. Selain program tersebut, di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu juga memiliki kegiatan belajar lain, yakni praktik sholat, praktik wudhu serta do’a-do’a dan juga hafalan surat-surat pendek atau lebih bagi yang sudah mampu. Hal tersebut dilakukan sebagai penunjang kemampuan santri.

Dalam paparan tersebut di atas telah dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kreatifitas dalam penggunaan metode yang tepat untuk pembelajarannya, sebagai salah satu bentuk perannya dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu

⁹⁹ Nasrulloh, Lentera Qur’ani..., hal. 16

Tajwid. Terdapat dua metode yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Tajwid yaitu: Metode Demonstrasi, Yakni Ustadz/Ustadzah memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan secara praktis. Metode Drill, Yakni santri disuruh berlatih menulis dan melafalkan sesuai dengan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Ustadz/Ustadzah. Diadakannya evaluasi dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh Ilmu yang dapat diserap oleh santri. Selain itu terdapat peran yang dilakukan oleh para Ustadzah yaitu dengan mengikuti kegiatan sekolah lagi yang dilaksanakan di kantor NU kecamatan Gandusari yang diselenggarakan untuk Ustadz/Ustadzah TPQ se-kecamatan Gandusari setiap hari Selasa.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al- Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015.

Dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik memang menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembelajaran. Lancar dan tidaknya suatu pembelajaran juga tergantung pada peserta didik.

Terdapat faktor yang menghambat proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor *intern* yakni yang muncul dari dirinya sendiri. Dan kemudian faktor *extern* yakni yang berasal dari

lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya.

Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh Ustadz/Ustadzah ketika melakukan pembelajaran yang mana hal tersebut menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri, faktor tersebut antara lain: Minat belajar yang kurang, maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar dan justru akan berbuat gaduh serta menjahili teman-temannya yang lain. Selain itu memiliki kedisiplinan yang kurang, dalam lembaga tentunya memiliki tata tertib yang harus ditaati dan dipatuhi, begitu juga di TPQ yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara kedisiplinannya masih minim, hal ini sangat berpengaruh dan dapat menjadi kendala dalam peningkatan kualitas membaca Al-qur'an santri. Kemudian kurangnya arahan dari orang tua, orang tua memiliki peran yang dominan bagi anaknya dan apabila tidak ada arahan atau motivasi dari orang tua maka seorang anak hanya akan belajar ketika di sekolah dan di madrasah saja. Komunikasi yang kurang sehat antara 1 Guru dengan Guru yang lain, Komunikasi sangatlah penting dalam setiap kehidupan, sebagai makhluk sosial maka seorang manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa orang lain, hal tersebut seperti yang terjadi di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu. Dan tingkat *Intelligence* (Kecerdasan) yang berbeda, yakni seorang

memiliki kemampuan berbeda-beda cara menerima apa yang disampaikan pun juga berbeda.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dan tingkat kecerdasan santri berbeda-beda serta apabila minat belajarnya kurang maka akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam masuk madrasah, maka dari itu arahan dan motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan.

Selain dari kendala tersebut, ada beberapa faktor pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu tajwid, faktor pendukung tersebut adalah: Teman Sejawat, yakni ketika santri tidak dapat menyerap apa yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah maka ia dapat bertanya kepada temannya langsung tanpa ada rasa takut dan malu. Kemudian dengan Menghafal, dengan menghafal dapat membantu dan menjaga daya ingat anak dalam menyerap apa yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak dapat menyerap Ilmu yang disampaikan dengan menghafal serta melakukan diskusi kecil-kecilan bersama dengan teman sejawatnya, hal tersebut menjadi faktor pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid.

3. Penyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015

Bagi pihak penyelenggara pendidikan, kendala yang ada dalam peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid harus segera diatasi, karena jika tidak diatasi maka pembelajaran tidak akan ada kemajuan serta peningkatan.

Adapun cara mengatasi kendala tersebut adalah:

- a) Santri diberikan motivasi, yang mana motivasi tersebut tergantung dengan faktor yang melatar belakangi minat belajar santri tersebut kurang, jika minat tersebut berasal dari cara pengajaran ustadz-ustadzahnya, maka ustadz-ustadzah akan memperbaiki cara mengajarnya. Dan jika faktor itu berasal dari santri sendiri maka akan diberi motivasi serta nasehat-nasehat agar semangat dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai kualitas membaca Al-Quran. Serta memberikan *reward*(hadiah) kepada santri yang aktif masuk dan bagus bacaannya.
- b) Menanamkan Kedisiplinan, kedisiplinan yang kurang tersebut memang menghambat peran Ustadz/Ustadzah dalam pembelajaran, dan masalah tersebut dirasa begitu sulit untuk diatasi. Akan tetapi para Ustadz dan Ustadzah bergerak untuk menanamkan kedisiplinan terutama kepada orang tua yaitu

dengan tujuan agar para orang tua memberikan arahan kepada anak, motivasi serta penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta pentingnya belajar Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan.

- c) Memberikan ketegasan terhadap anak. Tegas dalam memutuskan sesuatu merupakan suatu hal yang bijaksana agar dalam bertindak dan mengambil langkah tepat dan untuk menanamkan rasa tanggung jawab ada pada diri seseorang. Para ustadzah mengadakan pertemuan dengan orang tua santri untuk menindak lanjuti tentang pentingnya kasih sayang orang tua, dukungan orang tua terhadap anaknya agar selalu semangat dalam belajar sehingga dapat mencapai target yang diinginkan
- d) Menumbuhkan komunikasi antar ustadz –ustadzah TPQ.
Menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan memulihkan komunikasi yang sehat antar ustadzah itu tidaklah mudah, kepala TPQ akan mengumpulkan semua Ustadz dan Ustadzah untuk melakukan musyawarah dan mengambil jalan tengah bagaimana langkah yang diambil bersama-sama agar tidak terjadi kesalah fahaman komunikasi yang nantinya akan semakin berakibat kepada para santri.
- e) Dibentuk kelompok sesuai dengan usianya, yaitu Santri dikumpulkan serta dikelompokkan agar terlihat perbedaannya

antara yang sampai pada Al-Quran, jilid Akhir dan jilid awal, karena kemampuan dari masing-masing anak tersebut berbeda dan dengan tujuan untuk mempermudah Ustadz/Ustadzah dalam mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan diatas, pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari pembahasan sekaligus saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun kesimpulan yang dimaksud dalam kaitannya dengan Ustadz/Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar adalah sebagai berikut:

1. Peran Ustadz/ Ustadzah dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid. Peran Ustadz dan Ustadzah ialah:
 - a. Melaksanakan dua program yaitu program Juz 'ama sebagai pengantar sorogan dan sebagai latihan, kemudian program sorogan. Serta hafalan surat-surat pendek, fasholatan, do'a-do'a, praktik wudhu dan menulis.
 - b. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah Ilmu Tajwid.
 - c. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis.

d. Mengikuti kegiatan sekolah lagi untuk para Ustadz/Ustadzah TPQ di kantor NU kecamatan Gandusari.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid. Faltor penghambatnya antara lain:

a. Minat belajar sedikit sehingga membuat gaduh dan menjahili teman yang lain.

b. Kedisiplinan yang kurang, yaitu tidak adanya peraturan yang mengikat sehingga rasa malas untuk belajar akan muncul.

c. Arahkan dari orang tua yang kurang sehingga anak hanya akan belajar ketika di sekolah dan di madrasah saja.

d. *Intelligence* (kecerdasan) yang berbeda-beda, jadi cara menerima dan menyerap materi pun juga berbeda.

e. Komunikasi yang kurang sehat antara satu Ustadzah dengan yang lain, sehingga mengalami kecanggungan dalam mengajar dan dapat mempengaruhi hasilbelajar.

Adapun faktor pendukung ada dua yaitu:

a. Karena teman sejawat

b. Karena dengan menggunakan menghafal.

3. Penyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, serta memberikan hadiah kepada yang rajin masuk serta bagus dalam bacaannya.
- b. Kedisiplinan yaitu mengarahkan orang tua santri untuk memulai disiplin sehingga dapat dicontoh oleh anaknya serta selalu memberi motivasi arahan serta penanaman pentingnya belajar Al-Qur'an.
- c. Memberikan ketegasan terhadap anak. Para ustadzah mengadakan pertemuan dengan orang tua menindak lanjuti tentang pencapaian target yang di inginkan.
- d. Menumbuhkan komunikasi antar ustadz –ustadzah TPQ. Kepala TPQ akan mengumpulkan semua Ustadz dan Ustadzah untuk melakukan musyawarah dan mengambil jalan tengah bagaimana langkah yang diambil bersama-sama agar tidak terjadi kesalah fahaman komunikasi yang nantinya akan semakin berakibat kepada para santri.
- e. Dibentuk kelompok sesuai dengan usia nya, yaitu Santri dikumpulkan serta dikelompokkan agar terlihat perbedaannya antara yang sampai pada Al-Qur'an, jilid awal dan jilid Akhir.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Ustadz/Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu. Penulis perlu kiranya memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi IAIN Tulungagung

Diharapkan untuk mnambah kegiatan akademik yang menunjang atau mendukung bagi mahasiswa dalam meningkatkan profesionalitas sebagai seorang tenaga pengajar yang kelak dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di lembaga TPQ.

b. Bagi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Sebaiknya pihak lembaga berusaha lebih dalam mendukung proses peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid.

c. Bagi Ustadz/Ustadzah

Ustadz/Ustadzah lebih meningkatkan dalam pemberian bimbingan serta pengajaran kepada santri karena para santri agar mempunyai peningkatan kualitasnya dalam segi membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid, serta menanamkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an.

Ustadz/Ustadzah sebaiknya memiliki komunikasi yang sehat antara yang satu dengan yang lain sehingga dalam proses pengajaran tidak merasa canggung dan tidak berseteru.

d. Bagi Santri

Kepada santri TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu supaya mempunyai kesadaran yang lebih akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an yang disertai dengan hukum bacaannya, dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam.

e. Bagi Orang Tua Santri

Hendaknya para orang tua lebih bisa memperhatikan anaknya serta selalu memberikan motivasi untuk belajar Al-Qur'an, dan membiasakan mengajari anaknya mengaji di rumah mengingat peran orang tua sangat dominan dalam mendidik anak.

f. Untuk Peneliti yang akan Datang

Saya mengharapkan bagi peneliti yang akan datang agar dalam melakukan penelitian memiliki konsep yang bagus serta sesuai dengan prosedur penelitian yang sistematis karena agar hasil yang dicapai dalam penelitian bisa lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amrullah, Fahmi. 2008. *Ilmu Al-Quran untuk pemula*, Jakarta: Artha Rivera
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka cipta.
- Azami, M.M. 2005. *The History The Qur'ani text*. Jakarta: Gema Insani.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Izzah al-Quro, Abu. T.t. *Tajwid dan Tahsin*. t.t.p: Mahkota kita.
- Jauhari Muchtar, Beri. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung PT Remaja rusda karya.
- Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mudzakir. 1998. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhtadi Ansor, Ahmad. 2006. *Strategi dan Perkembangan Agama Islam*. DINAMIKA, Vol 7, No 1, STAIN Tulungagung.
- Munardji. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Munir Amin, Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: AMZAH.
- Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasihah, Upaya Guru. 2013. *TPQ dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam Pikatan Wono dadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan)

- Nashahih Ulwan, Abdullah. 2007. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*. Jogjakarta : Teras.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puji Aprilya, Nuritci. 2012. *Peran TPQ Roudhotul Ulum dalam Memantau Akhlaq anak di Desa Beji Kec. Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan).
- Republik Indonesia, Departemen Agama. 1987. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Menara..
- Saifulloh, Agus. 2013. *Peranan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren (studi kasus di pondok pesantren Kholidul Asyhar Sumbergempol Rejotangan Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan).
- Samsul Ulum, Muhammad. 2008. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*. Jogjakarta: DIVA.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
<http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> diakses tanggal 20 April 2015
- Zainuddin Ahmad bin Abdul-Lathif Az-Zabidi, Al-Imam. 2009. *Al-Tajrid Al-Shahih li Ahadits Al-Jami' (Ringkasan Shohih Al-Bukhari)* terj. Cecep Syamsul Hari, Tholib Anis. Bandung: Mizan.

Binti Mukaromah, Ustadzah
Dewi, Santri
Hilmi, Santri
Jauhar, Santri
Khoirul Anam, Orang Tua Santri
Luluk Munawaroh, Ustadzah
Muh. Jufri, Ustadz
Munir, Kepala TPQ
Nafi'ah, Ustadzah
Nasikin, Ustadz
Siti Mariana, Orang Tua Santri
Siti Rohmah, Ustadzah
Sri Pinuji, Ustadzah

Lampiran 1

Latar Belakang Obyek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Berawal dari didirikannya Masjid Baitul Mukhlisin di tanah wakaf Mbah Kyai Usman di era 60-an, maka tersisalah tanah wakaf yang masih cukup luas terhampar di depan Masjid yang telah dibangun, maka untuk memanfaatkan tanah kosong tersebut didirikanlah sebuah gedung Madrasah Ibtidaiyah di awal tahun 1970-an dimana pada waktu itu belum ada satupun Madrasah di Dusun Sukoreno. Selama kurang lebih 10 tahun Madrasah ibtidaiyah yang diberi nama “Sabilul Muttaqin” ini eksis dibidangnya. Pada awal tahun 1980-an Madrasah ini dipindah ke tanah wakaf Mbah Haji Mungin. Setelah MI dipindahkan, gedung madrasah yang ada di depan Masjid Baitul Muhlisin masih bagus dan representatif, maka untuk menjaga kemanfaatan dari bangunan tersebut gedung ini dipergunakan untuk proses belajar mengajar ilmu agama atau untuk madrasah diniyah yang pada waktu itu muridnya sudah mencapai ratusan orang, baik berasal dari lingkungan sekitar Dusun Sukoreno maupun berasal dari wilayah lain, seperti Dusun Watugede – Sumberagung Gandusari. Madrasah diniyah yang belum sempat diberi nama ini eksis selama bertahun-tahun dan sudah banyak mengeluarkan alumninya.

Beberapa tahun setelah itu, tepatnya akhir tahun 1997 seiring dengan perkembangan zaman banyaknya televisi dan radio, Madrasah diniyah ini mulai ditinggalkan santrinya dan lambat laun sama sekali tidak ada santrinya, sehingga gedung yang tadinya megah dibiarkan tidak bermanfaat. Ini terjadi selama kurun waktu akhir tahun 1997-2006. Meskipun demikian dalam rentang waktu tersebut sempat beberapa kali dicoba untuk menghidupkan kembali Madrasah Diniyah, tetapi hanya bertahan beberapa bulan saja. Sehingga beberapa lama gedung dibiarkan runtuh dan rata dengan tanah.

Awal tahun 2007 sejarah berdirinya TPQ Tarbiyatul Athfal dimulai, tepatnya pada tanggal 3 Juli 2007, setelah kepala TPQ menerima dana awal sebesar Rp. 575.000,- yang diberikan oleh Ibu Shobibah selaku Ketua Ranting ⁶⁵ imat NU dan sebagai pengurus TK Al-Hidayah Sukosewu 3. Dana tersebut sedianya untuk dana awal pembangunan gedung TK Al-Hidayah Sukoreno 3 yang rencananya akan dipindahkan dari lokasi awal di lingkungan MI Sabilul Muttaqin 1 ke depan Masjid Baitul Mukhlisin, akan tetapi rencana tersebut mengalami kegagalan karena tidak disetujui oleh Kepala MI Sabilul Muttaqin 1 pada waktu itu.

Tetapi apa boleh buat, pembangunan terlanjur dimulai dan daripada bangunan tersebut mubadzir, maka para tokoh masyarakat bersepakat untuk melanjutkan bangunan tersebut agar dapat

dimanfaatkan kelak sesudah bangunan berdiri. Maka disepakati pula gedung tersebut akan digunakan untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Atas usul Bapak Zaenal Anam, TPQ tersebut diberi nama "Tarbiyatul Athfal". Sebelum bangunan tersebut selesai maka dibukalah pendaftaran TPQ yang *Alhamdulillah* seminggu setelah dibuka sudah terhimpun santri ± 40 anak, dan ketika pembangunan gedung selesai akhir tahun 2007 maka proses belajar mengajar dipindahkan ke gedung yang baru tersebut dengan jumlah murid ± 60 anak.

Melihat animo masyarakat yang tinggi, kami para pengelola TPQ dibantu oleh tokoh masyarakat dan Agama senantiasa ingin selalu mencari inovasi dan perubahan untuk mencapai kemajuan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Sampai saat ini, TPQ Tarbiyatul Athfal memiliki jumlah santri 100 anak lebih, baik yang aktif maupun yang tidak aktif. Dan selama ini telah meluluskan santrinya di tingkat Al-Qur'an sebanyak 27 anak. *Insyallah* di tahun-tahun mendatang kami ingin mendirikan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal sebagai jenjang pendidikan lanjutan bagi para santri.¹⁰⁰

b. Visi, Misi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

1) Visi TPQ :

Mempersiapkan generasi muda yang Qur'ani, baik sikap, mental maupun tingkah laku.

¹⁰⁰ Dokumentasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

2) Misi TPQ :

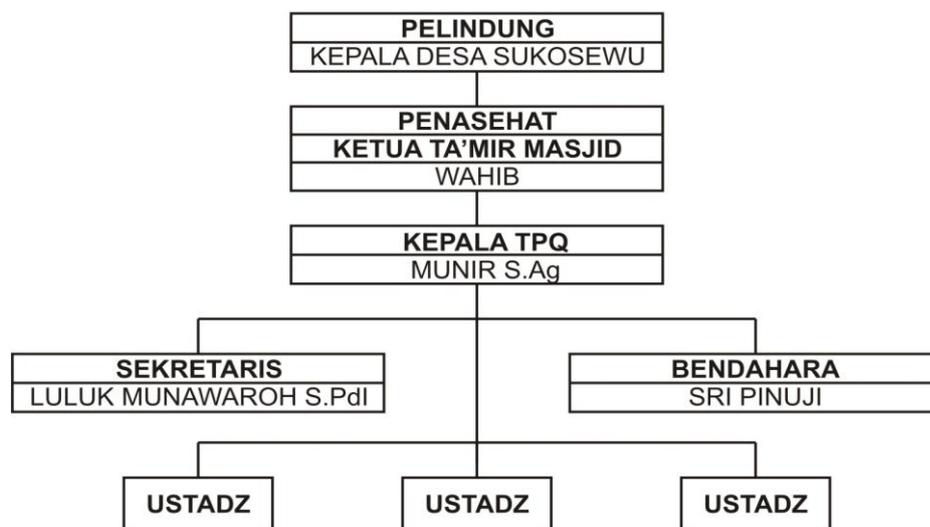
- a) Memberantas buta huruf Al-Qur'an
- b) Menggalakkan baca tulis Al-Qur'an secara baik dan benar
- c) Mendidik anak agar mencintai Al-Qur'an
- d) Mendidik anak agar berperilaku menurut ajaran Al-Qur'an.

Lampiran 2

Struktur Organisasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Bagan

STRUKTUR ORGANISASI



*Dokumentasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Lampiran 3**Susunan Pengurus TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu**

1. Pelindung : Kepala Desa Sukosewu
2. Penasehat : Ta'mir Masjid Baitul Mukhlisin
3. Ketua : Imam Hambali
4. Sekretaris : Luluk Munawarah S.PdI
5. Bendahara : Sri Pinuji
6. Seksi-seksi :
 - b. Seksi Pembangunan :
 1. Budiono
 2. Zainuri
 3. Mukarom
 - c. Seksi Penggalian Dana :
 1. Alwi
 2. Zaenal Anam
 3. Abdullah
 4. Suwaji
 - d. Humas :
 1. Nasikin
 2. Sanusi
 - e. Seksi Kebersihan :
 1. Nasrudin
 2. Purwani

Lampiran 4

Data Guru TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Tabel
Data Guru TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

No.	Nama Ustadaz	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Gelar
1.	M. Munir	L	Blitar,13/05/1968	Sukosewu, Gandusari	S.Ag
2.	Muh Jufri	L	Blitar,06/08/1968	Sukosewu, Gandusari	
3.	Binti Mukaromah	P	Blitar,12/12/1975	Sukosewu, Gandusari	
4.	Luluk Munawarah	P	Blitar,10/01/1977	Sukosewu, Gandusari	S.Pd.I
5.	Nasikin	L	Blitar,01/07/1975	Sukosewu, Gandusari	
6.	Nafi'ah	P	Blitar,08/10/1968	Sukosewu, Gandusari	
7.	Siti Rohmah	P	Blitar,29/01/1985	Sukosewu, Gandusari	
8.	Sri Pinuji	P	Blitar,14/02/1977	Sukosewu, Gandusari	

*Dokumentasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Lampiran 5**Data santri TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu**

Tabel
Data Jumlah Santri TPQ Tarbiyatul Athfal

No.	Tahun	Jumlah Santri
1.	2014	60
2.	2015	100

* Dokumentasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Lampiran 6

Daftar Sarana Prasarana TPQ Tarbiyatul Athfal

Tabel
Daftar Sarana Prasarana yang dimiliki TPQ Tarbiyatul Athfal

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Ruang Belajar	2
3.	Dampar/ Meja	8
4.	Papan Tulis	2
5.	Tempat Wudhu	2
6.	Kamar Mandi	2
7.	Tempat Sepeda	1
8.	Etalase/ Tempat Al-Qur'an dan Jilid	1
9.	Tikar	8
10.	Banjari	9

*Dokumentasi TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu

Lampiran 7**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lingkungan TPQ Tarbiyatul Athfal.
2. Kondisi bangunan Madrasah.
3. Sarana dan prasarana.
4. Jumlah siswa.
5. Jumlah Ustadz/Ustadzah.

Lampiran 8

PEDOMAN INTERVIEW

Responden Ustadz/Ustadzah:

1. Bagaimana anda mengajarkan tajwid kepada santri?
2. Apakah anda tahu bahwa santri dapat menerima serta memahami dengan materi yang diajarkan?
3. Apakah santri mampu mengaplikasikan tajwid dalam membaca Al-Quran?
4. Pernahkan diadakan evaluasi dengan menggunakan game?
5. Apakah ada faktor penghambat dalam peningkatan kualitas membaca Al-Quran dengan menggunakan Tajwid?
6. Apa saja faktor pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al-Quran sesuai ilmu tajwid?
7. Bagaimana cara menyelesaikan hambatan tersebut?

Responden Santri:

1. Apakah anda menyukai belajar Al-Qur'an? Mengapa?
2. Apakah anda senang dengan pelajaran tajwid?
3. Apakah anda memahami pelajaran tajwid?
4. Apakah anda merasa bahwa bacaan Al-Qur'an anda yang terbaik diantara teman yang lain?

Responden Orang Tua:

1. Apakah penting anak anda belajar Al-Quran?

2. Apakah anda juga mengajari anak anda membaca Al-Quran di rumah?
3. Apakah anda mengetahui perkembangan anak anda dalam membaca Al-Quran?

Lampiran 9**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Data perlengkapan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.
2. Data jumlah santri TPQ Tarbiyatul Athfal.
3. Struktur Organisasi.
4. Data Ustadz/Ustadzah serta pengurus TPQ.
5. Kegiatan belajar mengajar di TPQ Tarbiyatul Athfal.